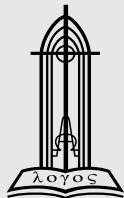


Pillar

230

September 2022



Daftar Isi

Iman, Pengharapan, dan Kasih (23) ...	1
Meja Redaksi	2
The Doctrine of Revelation (9)	5
Ia Telah Memberikan Kita Firman-Nya	7
Hidup yang Produktif	11
Pokok Doa	13
Let's Take Time to Ponder	14
Resensi: Confessions	15

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Pdt. Heruarto Salim

Wakil Pemimpin Redaksi:
Vik. Kenny Ruben
Vik. William Sugiarto

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heryanto Tjandra

Desain:
Mellisa Gunawan
Michael Leang

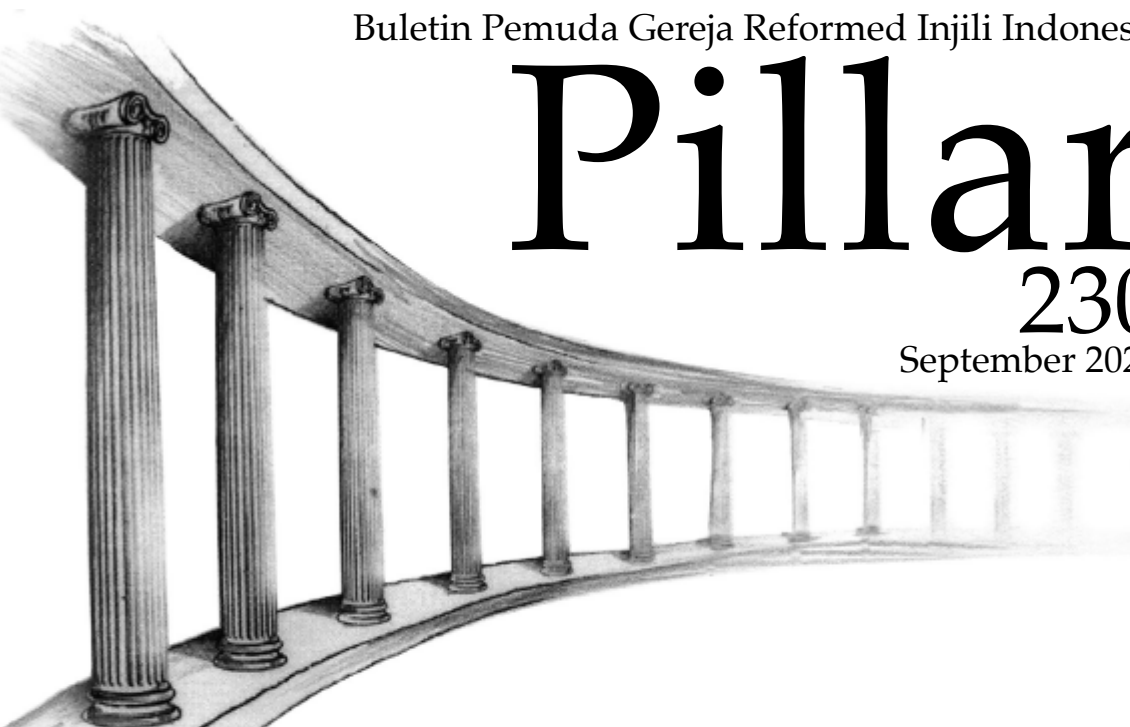
Redaksi Bahasa:
Vik. Lukas Yuan Utomo
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Noah Riandiputra Sundah
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugiarto
Yesaya Ishak

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 8000 6896 3400

Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Iman, Pengharapan, dan Kasih

Bagian 23: Kasih (3)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Kita bersyukur kepada Tuhan karena Kristus yang dikutuk, memberi berkat; Kristus yang mati, memberi hidup; Kristus yang diikat dan dibelenggu, memberi kebebasan; Kristus yang dilecehkan dan dipermalukan, dipermuliakan. Jika tidak ada kematian Kristus, tidak ada kebangkitan Kristus. Jika tidak ada sengsara Kristus, tidak ada kemuliaan. Jika Kristus tidak turun dari sorga, Dia tidak diangkat tinggi. Jika Dia tidak dibuang, tidak ada penerimaan. Ini paradoks yang Alkitab ajarkan. Kristus adalah paradoks terbesar di seluruh sejarah umat manusia. Kristus sekalipun direndahkan, dilecehkan, Ia kemudian dipermuliakan. Puji Tuhan.

Kristus senantiasa menjadi paradoks satu-satunya yang telah mengubah dunia selama-lamanya. Kristus satu-satunya yang adalah Juruselamat kita, dan satu-satunya yang menjadi Mediator antara Allah dan kita. Kita bersyukur kepada Tuhan, melalui Kristus sebagai paradoks yang sukses, kita mendapat kemuliaan dari Tuhan. Melalui Kristus yang dihina, kita dimuliakan. Melalui Yesus yang dikutuk, kita diberkati. Melalui Yesus yang dibuang, kita diterima. Melalui Yesus yang mati, kita mendapat hidup yang baru. Semua karena Kristus yang dikorbankan Allah Bapa untuk kita.

Ia telah disalibkan; Ia telah dibuang, demi untuk kita boleh diterima oleh Allah selama-lamanya. Kita memuji Allah dan memuji Yesus Kristus, satu-satunya Juruselamat dan Mediator antara Allah dan manusia.

Urutan dalam kasih penting sekali. Kita akan menjadi kacau balau jika tidak mengerti urutan tersebut. Engkau perlu mengetahui mana yang pertama dan mana yang kemudian. Jika engkau tidak mengetahui urutan yang benar, engkau akan dibingungkan. Alkitab berkata, kita mengasihi karena Allah mengasihi kita terlebih dahulu; inilah urutan dalam kasih. Jika Allah tidak terlebih dahulu mengasihi kita, kita tidak mengetahui apa itu kasih. Jika Allah tidak memberi tahu apa arti kasih melalui Kristus, kita tidak mengetahui apa arti kasih. Yang kita miliki adalah ambisi pribadi dan nafsu untuk memperoleh sesuatu. Menurut kita, kasih adalah untuk mengorbankan orang lain, memperoleh untung untuk menguntungkan diri sendiri, tetapi itu bukan kasih.

Kasih adalah pengorbanan diri demi menggenapi yang lain. Inilah kasih Allah. Allah mengorbankan Anak-Nya yang tunggal. Ia mengutus Yesus Kristus ke dalam dunia ini, di mana Firman telah menjadi daging, Allah

Berita Seputar GRII

Khotbah-khotbah Pdt. Dr. Stephen Tong dan hamba-hamba Tuhan lainnya dapat diikuti setiap minggu melalui **Streaming Reformed Injili** secara *live* di <http://pusat.grii.org/live> dan <http://reformed21.tv>. *VoD (Video on Demand)* dari khotbah-khotbah tersebut dapat diakses melalui *channel* "Reformed Injili" di YouTube dan Facebook.

yang tak terbatas telah menjadi manusia yang terbatas. Ia berinkarnasi datang ke dalam dunia. Ia mengambil tubuh manusia dan dengan demikian Ia dapat disalibkan. Ini adalah pengorbanan diri, penyangkalan diri, demi menghadirkan damai sejahtera dan pendamaian, dalam rangka penggenapan rencana dan kehendak Allah untuk menyelamatkan umat manusia dari ikatan dosa, dari kuasa setan, dan dengan bebas menjadi anak-anak Allah.

Karena kasih-Nya dan Ia sedemikian mengasihi kita, kita dapat mengenal apa itu kasih. Jika Allah tidak mengasihi kita, kita tidak mengetahui apa itu kasih. Maka Allah mengasihi kita terlebih dahulu sebelum kita mengerti apa itu kasih, sehingga kemudian kita dapat memakai kasih yang diberikan Allah untuk mengasihi Allah kembali, mengasihi diri sendiri dengan kesucian, dan mengasihi orang lain, mengikuti teladan Yesus. Ketika kita mengenal kasih Allah, kita dapat mengikuti-Nya, kita dapat menjadikan-Nya teladan, dan kita dapat mengetahui bagaimana kita mengasihi Allah dan diri dengan kasih yang kudus. Kita juga dapat mengasihi sesama kita dengan mengorbankan diri kita demi menggenapi orang lain, sama seperti yang Allah telah lakukan untuk kita.

Rasul Yohanes adalah yang paling muda dari semua rasul Tuhan Yesus. Ketika Yesus memanggil Petrus dan yang lain, Yohanes yang termuda yang dipanggil. Yohanes masih belum berpengalaman. Yesus memanggil Yohanes agar ketika murid yang sudah tua meninggal, murid yang muda masih hidup di dunia. Pada tahun 66-67, Petrus dibunuh, Paulus dibunuh di masa Kaisar Nero menjadi raja, dan orang Kristen mengalami banyak penganiayaan. Orang Kristen dianiaya bukan hanya pada zaman Nero, tetapi juga pada zaman Caligula, Trajanus, Diokletianus, Domisianus, Raja Adrian, dan kaisar-kaisar lain yang sangat kejam. Mereka membunuh beratus ribu orang Kristen. Ketika Nero sudah membunuh Paulus dan Petrus, beberapa puluh tahun kemudian setelah mereka meninggal dunia, tidak ada pemimpin dunia yang penting di dunia ini. Tetapi Yohanes masih ada di dunia, karena ketika Petrus mati, Yohanes baru berumur tiga puluh tahun. Setelah Paulus mati, Yohanes menjadi tonggak dan pemimpin yang tegas untuk memuliakan Tuhan. Karena ketika mereka mati, Yohanes masih muda. Maka Tuhan memanggil Yohanes yang paling muda. Yohanes mempunyai kasih yang sangat besar kepada Tuhan

dan sesama manusia, dan Yohanes setia kepada Tuhan sampai mati.

Ketika Paulus dan Petrus meninggal dunia tahun 66-67, Yohanes hidup sampai tahun 90 lebih. Di akhir abad pertama, setelah tiga puluh tahun kematian Petrus dan Paulus, Yohanes menjadi pemimpin yang memberi kekuatan kepada orang-orang Kristen ketika itu. Tiga puluh tahun kemudian, ketika pemimpin-pemimpin yang tua sudah meninggal, Tuhan membiarkan Yohanes yang muda hidup di dunia dan menjadi rasul yang meninggalnya paling tua. Yohanes berusia hampir 100 tahun ketika ia meninggal dunia.

Di antara murid Tuhan Yesus ketika itu, Yohanes yang paling muda, paling tidak ada pengalaman, dan yang paling keras sifatnya sehingga ia disebut halilintar dan seorang yang tidak mempunyai kasih. Tetapi melalui pengalamannya mengikut Tuhan Yesus, Yohanes berubah, sehingga ketika tua, ia disebut rasul kasih. Petrus disebut rasul pengharapan; Paulus disebut rasul iman; Yakobus disebut rasul perbuatan; hanya satu murid Yesus yang disebut rasul kasih, yaitu Yohanes.

Yohanes disebut rasul kasih karena ketika tua, ia penuh dengan kasih, kesabaran, dan

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca PILLAR yang setia,

Dalam zaman yang terus berubah, tantangan zaman juga terus berubah. Buletin PILLAR juga harus menghadapi perubahan zaman, di mana beberapa dekade lalu media cetak masih populer, namun seiring perkembangan teknologi, terutama internet, media cetak mulai ditinggalkan dan pelan-pelan mulai beralih ke media *online*. Namun, kita percaya bahwa walaupun zaman terus berubah, firman Tuhan tetap sama. Dengan prinsip inilah redaksi PILLAR akan terus melayani lewat artikel-artikel yang menggali tentang firman Tuhan dan semoga Tuhan pimpin untuk dapat terus menjadi berkat bagi pembaca PILLAR.

Dalam edisi ini, selain melanjutkan artikel mengenai “The Doctrine of Revelation” yang kali ini membahas tentang pandangan Van Til, ada juga artikel mengenai Allah yang telah memberikan firman kepada kita di dalam artikel “Ia Telah Memberikan Kita Firman-Nya”. Selain itu, ada juga artikel mengenai produktivitas dari pandangan orang Kristen di dalam artikel “Hidup yang Produktif”. Edisi kali ini ditutup dengan resensi buku mengenai salah satu buku yang paling penting untuk orang Kristen Reformed, yaitu *Confessions* oleh Agustinus.

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

kelembutan yang tidak ada pada orang lain. Ketika Yohanes mengikut Tuhan Yesus, ia mengalami perubahan. Saya tidak tahu bagaimana sikapmu sebelum engkau mengikut Tuhan, bagaimana sifat-sifatmu sebelum engkau menjadi orang Kristen, perubahan apa yang telah engkau alami selama engkau menjadi orang Kristen. Selama engkau mengikut Tuhan adakah perubahan? Apakah dahulu engkau adalah seseorang yang suka berbuat jahat, setelah ikut Tuhan tetap berbuat jahat? Apakah dahulu engkau suka berzinah, setelah menjadi orang Kristen tetap melacur? Apakah dahulu engkau berjudi, suka marah-marah, setelah menjadi orang Kristen, tetap seperti itu? Mari kita belajar berubah sifat, minta kekuatan dari Tuhan untuk menjadi manusia baru yang mempunyai sifat baru.

Engkau harus mengalami pembaharuan, penyegaran, dan perubahan karakter. Engkau harus berubah untuk menjadi makin serupa Kristus. Yohanes adalah seorang yang mau berubah terus-menerus, makin lama makin penuh kasih. Salah satu sebab paling besar mengapa Yohanes berubah adalah karena ia satu-satunya murid Yesus yang naik ke bukit Golgota ketika Yesus disalib dan mati. Yohanes berbeda dari semua murid yang lain, karena ia satu-satunya yang menangis dan ia tahu bahwa ia harus datang kepada Yesus Kristus. Ia pergi dan naik ke bukit Golgota dan ia menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Yesus disalibkan. Ia adalah satu-satunya laki-laki yang berada di sisi Yesus ketika Yesus disalibkan. Ketika Yohanes mendaki bukit Kalvari, ia melihat Maria ibu Yesus, Maria yang lain, dan Maria Magdalena. Ia juga melihat wanita-wanita lain yang mengikuti Yesus. Mereka juga bersama-sama mendaki bukit Kalvari. Tetapi ia adalah satu-satunya murid yang naik ke bukit Kalvari. Di sana ia berdiam, ia tidak berkata apa pun, dan ia memandang kepada Yesus. Ia melihat Yesus disalibkan.

Yohanes melihat dengan mata kepalanya sendiri, memperhatikan bagaimana Yesus dipaku di atas kayu salib. Hatinya sangat hancur tetapi tidak berbicara satu kalimat pun, karena ia tidak dapat mengatakan apa-apa. Ia terlalu terkejut, mengapa Yesus harus mati dengan cara yang sedemikian sengsara; mengapa Yesus mati dengan demikian mengerikan; mengapa Yesus mati

dengan diperlakukan sedemikian kejam oleh orang-orang Romawi. Kedua tangan Yesus dipaku, kedua kaki-Nya dipaku, kepala Yesus dipakaikan mahkota duri, darah menetes tiada henti dari kepala, tangan, dan kaki Yesus. Yohanes adalah satu-satunya murid Yesus yang melihat dengan mata sendiri bagaimana Yesus dipaku di atas kayu salib dengan kejam dan tersiksa, dan ia tidak dapat mengerti akan hal itu. Yesus telah mati demi dosanya. Ia teraniaya demikian hebat, menderita begitu dalam, dan digantung di kayu salib demi menggantikan dosa kita. Yohanes memiliki kesan yang sangat mendalam akan cinta Tuhan. Inilah cinta, inilah kasih Tuhan. Maka ia menulis: Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, sehingga mereka yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.

Cinta sejati melawan egoisme. Egoisme adalah musuh cinta. Egoisme adalah musuh kekristenan. Hanya mementingkan diri sendiri adalah musuh dan seteru dari iman Kristen. Iman Kristen belajar akan cinta, belajar cinta dari teladan Yesus yang menyerahkan diri di atas kayu salib, mengorbankan diri, mengalirkan darah, dan mati untuk menanggung dosa kita.

Yohanes, yang berdiri di bawah kayu salib, mengerti karena begitu besar kasih Allah sehingga Yesus menerima kematian yang sangat kejam. Jika Yohanes tidak naik ke Golgota, ia tidak dapat mengetahui cinta yang demikian besar dari Tuhan. Jika Yohanes tidak berada di bawah kaki Yesus yang disalib di atas Golgota, ia tidak dapat mempunyai perasaan bersyukur atas pengorbanan Yesus bagi manusia. Tetapi Yohanes pernah naik ke atas bukit Golgota, melihat tetesan darah Yesus sepanjang perjalanan ke Golgota, dan Yohanes juga ikut mengeluarkan tetesan

air mata. Karena mempunyai pengalaman tersebut, Yohanes dapat mempunyai visi penglihatan akan arti kematian Yesus dan tergerak menulis Yohanes 3:16, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal."

Ayat yang agung ini bukan keluar dari Paulus, bukan ditulis oleh Petrus, Yakobus, atau murid-murid yang lain. Ayat yang agung ini hanya keluar dari Yohanes, karena ia melihat sendiri bagaimana Kristus mati di atas kayu salib. Jika engkau tidak mengerti cinta Tuhan di atas kayu salib, engkau tidak mungkin mengetahui apa arti cinta, tidak mungkin juga mempelajari bagaimana Yesus mencintai orang lain sehingga rela mengorbankan diri-Nya. Jika engkau tidak memiliki penglihatan Kristus disalibkan di kayu salib, engkau tidak pernah merasakan betapa besarnya pengorbanan Kristus yang mati untukmu dibuang oleh Allah. Di atas salib, Yesus berseru, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" Tanpa melihat hal ini, engkau tidak akan merasa dan mengerti salib Kristus, engkau sulit menyadari apa itu kasih Allah. Akibatnya, engkau akan sulit mengasihi orang lain seperti diteladankan oleh Kristus tentang bagaimana Ia mengasihi dan mengorbankan diri-Nya bagi umat manusia.

Itu alasan mengapa ayat Yohanes 3:16 dipandang sebagai salah satu ayat yang agung di dalam Alkitab. Hanya orang-orang yang mengerti kasih Allah dapat mengerti apa itu keselamatan. Hanya mereka yang mengerti penyaliban Yesus dapat mengerti apa itu pengorbanan dan apa yang disebut propisiasi, yang juga disebut penggantian. Kristus menggantikan kita, di mana Ia digantung di kayu salib untuk menggantikan dosa kita dan menanggung penghukuman kita.

Dalam 1 Yohanes 3:16 tertulis, "Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kita pun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita." Karena Yesus menyerahkan nyawa-Nya menggantikan kita, maka kita dapat mengerti apa artinya cinta kasih. Karena Kristus menyerahkan nyawa-Nya menggantikan kita, maka kita

mengenal dan mengetahui apa artinya cinta kasih. Selanjutnya, kita juga harus belajar seperti Kristus, rela menyerahkan nyawa kita untuk menggantikan orang lain. Di antara semua buku yang jumlahnya ratusan juta di seluruh dunia ini, tidak ada satu buku pun yang menulis kalimat seperti ini.

Karena Kristus menyerahkan nyawa-Nya menggantikan kita, maka kita dapat mengetahui apa arti kasih. Bagaimana caranya belajar tentang kasih? Belajar dari salib. Bagaimana caranya mengerti kasih? Mengerti dari pengorbanan Yesus di salib. Bagaimana belajar kasih? Belajar bagaimana Yesus menyerahkan diri-Nya, bagaimana Yesus menyangkal diri-Nya, menyerahkan nyawa-Nya, mati untuk menggantikan orang lain. Belajar dari Yesus, maka engkau akan mengerti arti kasih dan itulah kasih yang sejati. Ketika kita mengetahui apa sebenarnya arti cinta kasih, maka kita juga akan belajar berkorban dan menyangkal diri.

Banyak orang yang berkata “cinta”, sebenarnya semua omong kosong. Engkau cinta ayam tetapi engkau bunuh ayam. Engkau cinta kepiting tetapi engkau bunuh kepiting, karena engkau suka makan dagingnya. Itu cinta yang mengorbankan yang lain untuk faedah diri sendiri. Tetapi dalam Alkitab, cinta yang sejati mengorbankan diri sendiri untuk menggenapi orang lain. Karena Tuhan mengasihi dunia, maka Tuhan mengirim Anak-Nya untuk mati di atas kayu salib. Karena Tuhan mengasihi orang berdosa, maka Tuhan mengorbankan Yesus mati di atas kayu salib untuk menyelamatkan kita. Cinta adalah mengorbankan diri, menyerahkan diri, dan menyangkal diri untuk menggenapi orang lain. Jika engkau mencintai istrimu, apa yang kaukorbankan bagi dia? Jika engkau mencintai suamimu, apa yang kaukorbankan bagi dia? Jika engkau mencintai ayahmu, ibumu, pendetamu, gerejamu, dan sesamamu, apa yang kaukorbankan untuk mereka? Cinta bukan memperoleh, cinta bukan saya senang, saya merampas, cinta bukan saya menginginkan dan mendapatkan, memaksakan kehendak saya. Itu bukan cinta, itu keinginan, nafsu, dan ambisi yang egois dan mementingkan diri sendiri.

Cinta sejati melawan egoisme. Egoisme adalah musuh cinta. Egoisme adalah musuh kekristenan. Hanya mementingkan diri sendiri adalah musuh dan seteru dari iman Kristen.

Iman Kristen belajar akan cinta, belajar cinta dari teladan Yesus yang menyerahkan diri di atas kayu salib, mengorbankan diri, mengalirkan darah, dan mati untuk menanggung dosa kita. Maka barang siapa yang belajar cinta dengan mencontoh Tuhan Yesus, mengerti cinta dengan mengorbankan diri dan rela mengorbankan diri, maka itulah orang yang mengerti apa arti cinta.

Yohanes disebut rasul kasih karena ketika tua, ia penuh dengan kasih, kesabaran, dan kelembutan yang tidak ada pada orang lain. Ketika Yohanes mengikut Tuhan Yesus, ia mengalami perubahan. Saya tidak tahu bagaimana sikapmu sebelum engkau mengikut Tuhan, bagaimana sifat-sifatmu sebelum engkau menjadi orang Kristen, perubahan apa yang telah engkau alami selama engkau menjadi orang Kristen.

Hari ini, jika ada di antara Saudara yang belum mengenal Tuhan Yesus, saya berdoa dan mengundang engkau datang kepada Tuhan. Bukalah hatimu, menerima Yesus yang mati di atas kayu salib untuk masuk ke dalam hidupmu, menjadi Juruselamatmu, menjadi Tuhanmu. Ia akan mengampuni dosamu, memberikan hidup yang baru kepada engkau. Yesus adalah Tuhan yang sudah mati dan bangkit kembali, menjadi penguasa seluruh dunia. Tuhan mencintai umat manusia, dan saya melihat khususnya Tuhan sangat mengasihi Indonesia. Tetapi jangan lupa, tidak ada satu zaman yang tidak ada kejahatan. Tidak ada satu negara yang tidak ada kesulitan. Sejarah ada di dalam tangan Tuhan, Tuhan memimpin sejarah, kadang-kadang melalui ketenangan dan perdamaian, kadang-kadang Tuhan mengizinkan kekacauan, peperangan, dan kesulitan. Tetapi akhirnya Tuhan akan menguasai. Tuhan juga campur

tangan dalam sejarah Indonesia. Perang Dunia I, mengapa dapat selesai? Perang Dunia II, mengapa dapat selesai? Karena Tuhan yang campur tangan. Tuhan campur tangan dengan membawa orang Yahudi yang dianiaya di Jerman pindah ke Amerika, dan akhirnya Amerika yang lebih dahulu membuat bom atom, bukan Jerman. Setelah Amerika membuat bom atom, kenakalan Jepang, Jerman, dan Italia akhirnya terkendali. Tuhan adalah Tuhan yang sangat kasihan pada manusia, meskipun banyak manusia yang memberontak, banyak manusia yang kurang ajar pada Tuhan. Ketika Tuhan membiarkan situasi dapat dikendalikan, itu bukan karena kepintaran manusia.

Dalam Perang Dunia II, satu-satunya negara yang mengerti bagaimana membuat bom atom hanyalah Jerman. Tetapi Tuhan tidak mengizinkan Jerman membuat bom atom, Tuhan mengizinkan Amerika yang membuat bom atom. Amerika membuat bom atom melalui Oppenheimer dan Einstein, di mana mereka adalah orang Jerman yang harus pindah ke Amerika. Tangan Tuhan yang membuat mereka pindah. Tidak ada manusia yang dapat melawan campur tangan Tuhan dalam dunia ini, hanya Tuhan penguasa tertinggi! Hanya Tuhan penguasa terakhir! Tidak ada seorang pun yang dapat melawan Tuhan.

Jika Tuhan membiarkan dunia mati dan kacau, tidak ada orang yang dapat menolong dunia yang jahat ini. Tetapi jika Tuhan mau menguasai, mau menghambat, dan mau menahan, tidak ada orang jahat yang dapat sukses semaunya sendiri, karena Tuhan adalah Sang Penguasa. Tuhan adalah pemimpin seluruh umat manusia dan Tuhan mencintai manusia. Cinta Tuhan dinyatakan di atas kayu salib dengan Yesus yang mati menggantikan kita, Yesus yang membawa kita kembali kepada Tuhan. Cinta seperti ini yang menggerakkan engkau, menggerakkan saya dan kita semua. Biarlah kita mencontoh dan meneladani Yesus yang menyerahkan diri-Nya, mengorbankan jiwa-Nya untuk menggenapi orang lain. Ia satu-satunya teladan, satu-satunya Juruselamat, satu-satunya Mediator antara Allah dan manusia. Tuhan memberkati kita. Amin.



The Doctrine of Revelation (9)

Van Til's View on Revelation (Revelation about Nature from Nature)

Di dalam sebuah *worldview*, setidaknya ada tiga topik utama yang pasti akan dibahas di dalamnya, yaitu cara pandang mengenai Allah, manusia, dan alam atau dunia ini. Ketiga topik ini dianggap sebagai tiga klasifikasi yang melingkupi segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini. Konsep yang kita bangun terkait dengan tiga topik ini, bagaimana kaitan satu dengan lainnya, menentukan karakter dari *worldview* kita, termasuk pandangan kita mengenai agama, ilmu pengetahuan, dan moralitas atau etika. Namun kita sering kali menjumpai adanya cara pandang di dunia ini yang memisah-misahkan ketiga topik ini, sebagai topik yang seolah-olah tidak berkaitan satu dengan lainnya. Misalnya, ketika mempelajari ilmu pengetahuan, terutama ilmu eksakta, ada kelompok yang memisahkan ilmu pengetahuan ini dengan hal-hal yang berkaitan dengan Allah. Mereka menganggap bahwa ilmu pengetahuan alam tidak berkaitan sama sekali dengan Allah. Ilmu ini hanya mempelajari mengenai bagaimana alam atau dunia ini bekerja. Jikalau di dalam ilmu mereka membahas atau bersinggungan dengan Allah, mereka merasa seolah-olah mereka sudah tidak setia dengan prinsip ilmu pengetahuan alam, seolah-olah ilmu yang mereka pelajari menjadi ilmu yang tidak lagi valid atau layak dianggap sebagai bagian dari ilmu pengetahuan alam. Di sisi lain, mereka pun menganggap ilmu yang berkaitan dengan Allah hanyalah ilmu seperti *theologi*, seolah-olah *theologi* sama sekali tidak boleh bersinggungan dengan hal yang di luar dari topik mengenai Allah. Kalaupun ada aspek-aspek dari *theologi* yang membahas mengenai alam, pemikiran ini dianggap hanya sebagai sebuah kepercayaan personal yang tidak boleh dibawa ke ranah publik seperti ketika membahas ilmu pengetahuan alam.

Dualism of Life and Conscience

Dengan adanya cara pandang seperti ini, maka tidak heran jikalau atheisme begitu senang untuk memanfaatkan hasil penelitian para ilmuwan untuk menjadi dasar atau pendukung teori atau kepercayaan mereka. Begitu juga sebaliknya, banyak ilmu pengetahuan yang dibangun di atas dasar asumsi-asumsi atheisme. Oleh karena itu,

tidak mengherankan jikalau pembelajaran ilmu pengetahuan saat ini sering kali diarahkan kepada pemikiran atheisme atau setidaknya ke dalam pemikiran deisme yang memisahkan Allah dari dunia ini. Implikasi lain dari pembelajaran ilmu pengetahuan sekarang adalah cara hidup yang dualis. Di dalam kehidupan rohani, kita menggunakan standar kebenaran yang dinyatakan Alkitab, sedangkan di dalam kehidupan yang berkaitan dengan jasmani, kita menggunakan standar yang dikatakan oleh ilmu pengetahuan yang memiliki asumsi-asumsi atheisme. Maka kehidupan kita menjadi seorang yang mengabdikan kepada dua tuan, yaitu mengabdikan kepada Allah dan juga mengabdikan kepada atheisme. Inilah kehidupan yang dijalani oleh manusia, atau bahkan banyak orang Kristen yang tidak mau mempelajari firman Tuhan dengan baik.

Di dalam kaitan dengan hal ini, Herman Bavinck menyatakan demikian:

“But such dualism is impossible. God does not stand apart from the world, much less from humanity, and therefore the knowledge of Him is not the peculiar domain of theology. It is true: theology especially occupies itself with His revelation, in order that its nature and contents may be scientifically understood so far as possible. But this revelation addresses itself to all humanity; the religion founded on it is the concern of every human, even the man of science and the investigator of nature, for all men, without exception, the knowledge of God is the way of eternal life. Moreover, the man who devotes himself to science cannot split himself into halves and separate his faith from his knowledge; even in his scientific investigations he remains human—not a purely intellectual being (verstandwezen) but a man with a heart, with affections and emotions, with feeling and will. ‘Not only humankind, but also every individual, finds, as he grows to full consciousness, a view of the world already prepared for him, to the formation of which lie has not consciously contributed.’ And the demand which truth and morality

make on him is not and cannot be, that he shall denude himself of himself, but that he shall be a man of God, furnished completely unto every good work. The thinkers and philosopher, as well as the common citizen and the day laborer, have to serve and glorify God in their work.”¹

Bagi Bavinck, cara hidup dualis adalah cara hidup yang tidak mungkin dijalani oleh manusia di dalam dunia ini. Karena setiap manusia, apa pun yang menjadi profesinya, harus bertanggung jawab di hadapan Tuhan. Seorang ilmuwan tidak mungkin terlepas dari tanggung jawabnya kepada Allah. Ia tetap seorang manusia yang memiliki hati nurani yang juga berfungsi untuk menyatakan keberadaan Allah dari dalam dirinya. Ia juga seorang manusia yang secara natural menyadari adanya suatu dorongan dari dalam diri yang menyadari keberadaan Allah dan adanya keinginan untuk menyembah-Nya. Sehingga tidak ada satu manusia pun yang dapat terhindar dari tuntutan hati nurani untuk bertanggung jawab kepada Allah.

God the Trinity as the True Foundation of Science

Di sisi yang lain, kita pun bisa melihat ketidakmungkinan ilmu pengetahuan untuk berkembang tanpa adanya kaitan dengan Allah. Van Til menyatakan sebagai berikut:

“When we study physics, we do not usually think of the fact that we are dealing with revelation. We study the individual objects in the physical universe. We try to see in accordance with what laws they work. We try to bring the particulars and the universals together. We deal, therefore, first of all with the object-object relation. But we also deal with the object-subject or the subject-object relation. It is the human mind or subject that seeks to get information about the objects of knowledge. We hold that God has so created the objects in relationship to one another that they exist not as particulars only, but as particulars that are related to universals. God has created not only the facts but also the law of physical existence. And the two

are meaningless except as correlatives of one another. Moreover, God has adapted the objects to the subjects of knowledge; that the laws of our minds and the laws of the facts come into fruitful contact with one another is due to God's creative work and to God's providence, by which all things are maintained in their existence and in the operation in relation to one another."²

Dari kutipan di atas, kita bisa melihat beberapa hal yang Van Til kaitkan dalam menjelaskan relasi antara alam dan wahyu Allah:

1. Seluruh ciptaan bersumber hanya dari satu pribadi, yaitu Allah Tritunggal. Setiap keberadaan dari ciptaan mencerminkan kemuliaan dan aspek-aspek mengenai Allah. Yang dimaksud dengan cerminan ini bukanlah "serpihan lahi" seperti yang dimengerti oleh pantheisme, tetapi merupakan refleksi atau jejak kemuliaan Allah yang terdapat di dalam setiap ciptaan, bagaikan seorang seniman yang memiliki jejak atau karakteristik di dalam setiap hasil karyanya.
2. Seluruh ciptaan yang berasal dari Allah Tritunggal memungkinkan adanya relasi antar ciptaan. Sebagaimana Allah Tritunggal yang saling berelasi antar pribadi, maka setiap ciptaan di dalam alam semesta ini dapat saling berelasi atau terkait satu dengan lainnya. Hal ini merupakan dasar atau fondasi yang sangat penting bagi ilmu pengetahuan. Keterkaitan atau hubungan antara partikel di dalam alam adalah aspek yang menjadi bahan dari penelitian ilmu pengetahuan. Jikalau tidak ada kaitan antar partikel di dalam, tidak mungkin terdapat hukum alam yang bersifat universal dan menaungi partikel-partikel yang ada. Maka hanya di dalam fondasi prinsip *unity in diversity*, yang merupakan cerminan dari Allah Tritunggal, segala usaha penelitian ilmu pengetahuan dapat berbuah.
3. Bukan hanya keterkaitan antar partikel di dalam alam, tetapi juga keterkaitan antara alam dan manusia. Manusia adalah keberadaan yang Tuhan jadikan sebagai mahkota ciptaan yang berperan dalam mengelola alam semesta. Maka jikalau tidak ada keterkaitan antara manusia dan alam, ilmu pengetahuan pun tidak mungkin dapat membuahkan hasil. Maka di sini kita dapat mengerti bahwa kekristenan percaya Allah tidak hanya menciptakan fakta-fakta yang ada di dalam alam semesta ini, tetapi Ia juga menciptakan seluruh hukum alam yang ada di dalamnya, sehingga antar hukum alam pun terdapat keterkaitan satu dengan lainnya. Tanpa adanya

keterkaitan ini, segala sesuatunya akan menjadi tidak berarti.

4. Seluruh aspek di dalam ciptaan mulai dari fakta-fakta yang bersifat partikular, hubungan antara fakta tersebut, keberadaan hukum alam sebagai prinsip yang bersifat lebih universal, keterkaitan antar hukum alam, lalu keterkaitan antara alam dan manusia, semuanya ini ada karena Allah yang menciptakan dengan kreativitas-Nya. Bukan hanya Allah yang menciptakan, tetapi Ia juga yang memelihara segala keberadaan ini untuk tetap berada secara konsisten dari waktu ke waktu. Aspek lain yang penting dari ilmu pengetahuan adalah konsistensi dari hukum alam. Tanpa adanya konsistensi tersebut, tidak mungkin ilmu pengetahuan itu memiliki makna, karena prinsip yang berlaku saat ini tidak tentu berlaku di hari-hari berikutnya. Maka keteraturan dan konsistensi adalah hal yang harus ada di dalam alam semesta ini. Kita percaya bahwa Allah yang terus campur tangan melalui pemeliharaan-Nya yang menjamin hal ini. Dengan demikian, kita bisa mengatakan bahwa ilmu pengetahuan bisa bermakna karena Allah yang memeliharanya.

Seluruh ciptaan yang berasal dari Allah Tritunggal memungkinkan adanya relasi antar ciptaan. Sebagaimana Allah Tritunggal yang saling berelasi antar pribadi, maka setiap ciptaan di dalam alam semesta ini dapat saling berelasi atau terkait satu dengan lainnya.

Trinity as the Foundation for Scientific Method

Dengan adanya fondasi pengertian Allah Tritunggal sebagai pribadi sekaligus prinsip yang mendasari alam semesta, maka pendekatan di dalam penelitian ilmu pengetahuan pun harus dibangun di atas fondasi tersebut. Berkaitan dengan hal ini, Van Til menyatakan demikian:

"It is customary on the part of some orthodox theologians to depreciate the objects of sensation as a source of knowledge. They have become deeply convinced of the skepticism involved in historical empiricism. They

would therefore substitute an a priori approach for that of the empiricist, thinking that thus they represent biblical thought.

Two points may be mentioned with respect to this. In the first place, to flee to the arms of apriorism from those of empiricism is in itself no help at all. It is only if an a priori is self-consciously based upon the conception of the ontological Trinity rather than upon the work of Plato or some other non-Christian philosopher that it can safeguard against skepticism. The a priori of any non-Christian thinker will eventually lead to empiricism. It can keep from doing so only if it keeps within the field of purely formal predication. In the second place, if we do place the ontological Trinity as the foundation of all our predication, then there is no need to fear any skepticism through the avenue of sense. Sensation does 'deceive us', but so does ratiocination. We have the means for their corruption in both cases. The one without the other is meaningless. Both give us true knowledge on the right presupposition; both lead to skepticism on the wrong presupposition."³

Terkait dengan metodologi di dalam melakukan penelitian, bagi Van Til, kedua metodologi yang ada sama-sama bisa digunakan selama menggunakan presuposisi yang tepat. Baik *a priori* maupun *a posteriori*, kedua metodologi ini sama-sama diperlukan dalam penelitian ilmu pengetahuan. Namun, jika presuposisi yang digunakan salah, maka kita akan mengarah kepada pengertian yang salah, bahkan pengertian yang tidak bermakna. Satu-satunya yang dapat menjadikan metodologi ini membuahkan hasil yang bermakna adalah dengan mempresuposisikan Allah Tritunggal. Seperti yang sudah dibahas di atas, bahwa tanpa adanya presuposisi Allah Tritunggal, maka kita tidak dapat melihat adanya keterkaitan antara fakta dan hukum alam. Tanpa adanya relasi ini, ilmu pengetahuan menjadi tidak bermakna. Tanpa bersandar kepada wahyu Allah, manusia tidak dapat memperoleh pengetahuan yang bermakna bagi kehidupan. Oleh karena itu, di dalam perkembangan ilmu pengetahuan pun, wahyu Allah sangatlah krusial.

Simon Lukmana
Pemuda FIRES

Footnotes:

1. Herman Bavinck, *Philosophy of Revelation*, (Peabody: Massachusetts).
2. Cornelius Van Til, *Introduction to Systematic Theology*, (Phillipsburg: New Jersey).
3. Ibid.



Ta Telah Memberikan Kita Firman-Nya

Pendahuluan

Allah kita adalah Allah yang hidup dan yang berbicara kepada umat-Nya. Ia memberikan mereka firman yang adalah kebenaran (*truth*)¹ dan janji-janji yang tak ternilai². Hal ini merupakan penghiburan besar bagi orang Kristen yang patut kita hargai.

Keunikan Manusia dalam Ciptaan

Allah menciptakan seluruh alam semesta dan isinya: langit dan bumi, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia³. Akan tetapi, dari segala ciptaan di bawah langit, hanya kepada manusia Ia memberikan kemampuan untuk berkomunikasi melalui kata-kata dan bahasa.

Langit dan bumi diciptakan-Nya dengan begitu dahsyat. Langit menceritakan kemuliaan Allah, tetapi tidak ada suara yang terdengar darinya⁴. Bumi dan segala isinya adalah milik Allah⁵, yang mencerminkan keilahian dan kuat kuasa-Nya, tetapi tidak ada kata-kata yang diucapkannya. Bukankah tumbuh-tumbuhan dan binatang takluk di bawah perintah-Nya?⁶ Akan tetapi, Ia tidak memberikan baik kepada tumbuh-tumbuhan maupun binatang akal budi sehingga mereka dapat berkomunikasi melalui bahasa, sebagaimana kepada manusia. Tetapi kepada manusia, Allah memberikan kemampuan untuk berbicara dan berbahasa. Melalui kemampuan berbahasa yang dimengerti oleh akal budi, manusia dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

Allah Tidak Harus Berbicara kepada Manusia

Akan tetapi, Allah bukanlah pribadi yang sederajat dengan manusia ciptaan-Nya. Derajat Allah tidak terukur jauhnya melampaui manusia, sebagaimana langit yang tak terbatas tingginya dari atas bumi⁷. Tidak ada alasan mengapa Allah harus berbicara kepada manusia melalui kata-kata, sebagaimana dilakukan manusia kepada manusia lainnya. Jika seseorang menciptakan mesin yang dapat berinteraksi dengan mesin lain melalui sinyal elektronik dengan pola tertentu, tidak ada alasan mengapa manusia yang menciptakan mesin tersebut harus berinteraksi dengan mesin ciptaannya menggunakan sinyal elektronik yang sama. Pencipta mesin tersebut dapat menggunakan sinyal elektronik dengan pola

yang berbeda, atau memilih sinyal lainnya seperti sinyal mekanis atau gelombang suara untuk memerintah mesin tersebut, sementara mesin tersebut berinteraksi dengan mesin lainnya menggunakan sinyal elektronik. Demikian Allah yang menciptakan manusia dapat saja memilih untuk tidak berkomunikasi kepada manusia melalui kata-kata. Allah dapat memilih untuk berkomunikasi hanya melalui mimpi dan gambar yang sulit diinterpretasikan⁸. Atau Ia dapat saja memilih untuk menyembunyikan diri-Nya sepenuhnya dari manusia sehingga manusia tidak dapat mengenal apa yang ada di dalam hati-Nya, walaupun manusia diciptakan-Nya dengan kemampuan untuk berbahasa.

Tanpa Firman Allah, Manusia Jatuh ke dalam Spekulasi

Tetapi jika Allah tidak berkomunikasi kepada manusia, dapatkah manusia mengenal Penciptanya? Bukan hanya itu, dapatkah manusia, yang merupakan makhluk ciptaan, mengenal identitasnya, tujuan hidupnya, harapan, kebahagiaan, dan potensi dirinya? Dari mana manusia dapat mengetahui apakah ia diciptakan secara khusus atau hanya merupakan produk dari rantai kausal yang deterministik? Dari mana ia dapat mengetahui apakah alam semesta yang kelihatan ini adalah “segala sesuatu yang ada” atau terdapat “sesuatu” atau “satu pribadi” atau “banyak pribadi” yang mencipta atau yang mengatur alam semesta yang kelihatan dan yang berada di luar alam semesta itu sendiri? Jika terdapat “dewa”—atau “dewa-dewi”—di balik alam semesta yang kelihatan, bagaimana manusia dapat mengetahui karakter “dewa” tersebut? Apakah “dewa” tersebut menaruh ketertarikan terhadap permasalahan manusia, atau acuh tak acuh terhadapnya? Apakah “dewa” tersebut mengasihi manusia atau sekadar mempermainkan nasib mereka? Apakah “dewa” tersebut adil dan bijaksana atau egois dan jahat? Dapatkah manusia mendapatkan perkenanan “dewa” tersebut, atau meminta pengampunan kepadanya atas dosa-dosa mereka? Jika dapat, bagaimanakah caranya? Sebagian orang bahkan berpikir bahwa mempersembahkan anak adalah cara untuk memperkenankan “dewa” tertentu⁹.

Allah Berfirman bagi Kepentingan Manusia

Akan tetapi, bukan hanya Allah memilih untuk berkomunikasi kepada manusia, tetapi Ia juga memilih untuk berbicara kepada umat-Nya *melalui kata-kata*, suatu cara berkomunikasi yang teramat alamiah bagi manusia. Dengan demikian, Allah menjadikan diri-Nya dapat dikenal dengan jelas oleh manusia. Allah memilih melakukannya bukan untuk kepentingan-Nya, melainkan untuk kebaikan kita.

Apa yang Dinyatakan oleh Alam Ciptaan tentang Allah

Memang benar bahwa alam ciptaan yang merupakan karya Allah memberikan sebagian terang pengenalan akan Allah. Sebagaimana suatu lukisan “berbicara sesuatu” mengenai pelukisnya, demikian alam ciptaan “berbicara sesuatu” mengenai Allah.

Kita mengagumi keindahan dan keharmonisan alam. Kita sering kali ditakjubkan oleh rahasia-rahasia alam yang tidak habis-habis ditemukan. Alam bekerja dengan mekanisme yang sangat kompleks namun teratur. Setiap elemen di dalam alam semesta seolah-olah mengetahui peran mereka masing-masing, dan bekerja secara harmonis dalam mencapai suatu kesatuan dan keteraturan dalam alam ciptaan.

Kita dapat mengambil sebagai contoh rantai makanan dalam suatu ekosistem biologi. Dalam rantai makanan, kita melihat tumbuh-tumbuhan dimakan oleh herbivor, dan herbivor dimakan oleh karnivor, sedang karnivor dimakan oleh predator di atasnya, demikian seterusnya hingga predator puncak (*apex predator*). Tetapi ketika predator puncak tersebut mati, ia didekomposisi oleh bakteri dan menjadi makanan bagi produsen primer (tumbuh-tumbuhan) yang menjaga kelangsungan rantai makanan itu. Dengan demikian, setiap “pihak” di dalam rantai makanan tersebut seolah-olah hanya berinteraksi dengan “pihak” lain yang berdekatan, namun mereka telah “bersama-sama” membentuk suatu rantai makanan yang harmonis.

Keteraturan dan keharmonisan sebagaimana terlihat pada contoh rantai makanan di atas juga berlaku di dalam banyak hal lain: pada

siklus air (laut-menguap-hujan-sungai/danau-dimanfaatkan-kembali ke laut), siklus udara segar (pertukaran oksigen dan karbon dioksida di antara tumbuhan dan manusia dan hewan), pergantian musim (yang mengatur suhu dan cuaca dalam satu kurun waktu dan dengan demikian mengatur aktivitas agrikultural), pergantian siang dan malam (yang mengatur beragam aktivitas makhluk hidup dalam satu hari), dan masih banyak lagi. Siapakah yang mengatur semuanya itu?

Dari semuanya itu, kita mengenal Allah yang penuh kuasa dan hikmat dalam perbuatan tangan-Nya tampak jelas melalui alam ciptaan. Alkitab mengatakan “kekuatan dan keilahian” Allah dapat tampak dengan jelas “kepada pikiran (manusia)” dan “dari karya-Nya (alam ciptaan)”¹⁰.

Apa yang Tidak Dinyatakan oleh Alam Ciptaan tentang Allah

Tetapi terang yang diberikan oleh alam ciptaan mengenai Allah, sekalipun jelas, adalah terbatas. Lebih dari itu, alam ciptaan tidak dapat memberikan jawaban atas hal-hal terpenting yang menjadi pergumulan hidup manusia. Alam ciptaan tidak menyatakan mengapa Allah menciptakan manusia, atau bahkan mengapa alam ciptaan itu sendiri berada. Alam ciptaan juga tidak mengajarkan bagaimana seharusnya kita beribadah kepada Allah, apa yang memperkenankan dan apa yang tidak memperkenankan Dia. Alam ciptaan tidak menyatakan bagaimana manusia dapat menyelesaikan permasalahan dosa dan kejahatan dalam hidupnya, bagaimana ia dapat menyelamatkan jiwanya. Alam ciptaan tidak menyatakan apa itu kasih, dari mana itu berasal, dan apakah mungkin seseorang yang mendambakan kasih yang tidak berkesudahan mendapatkan apa yang ia dambakan. Bahkan relasi terbaik di antara manusia pun akan berhenti pada titik kematian—jika kita hanya melihatnya di dalam alam ciptaan. Alam ciptaan juga tidak menyatakan tempat tujuan ultima manusia—bersama dengan atau terpisah dari Allah selama-lamanya. Jelaslah bahwa manusia tidak dapat mengenal Allah ataupun mendapatkan jawaban atas hal-hal terpenting dalam pergumulan hidupnya melalui alam ciptaan.

Apa yang Dinyatakan oleh Hati Nurani tentang Allah

Di samping apa yang tampak pada alam ciptaan (yaitu, di luar diri manusia), terdapat suatu “pernyataan” di dalam diri manusia yang dikenal dengan istilah *hati nurani*. Hati nurani merupakan hal yang unik di dalam diri manusia, yang memberikan *kesadaran moral* kepada manusia dalam kapasitas tertentu. Hal ini mungkin dilakukan oleh hati nurani karena ia adalah “pelita TUHAN”¹¹, yang ditanamkan Allah di dalam roh manusia yang

memiliki “cap” karakter moral Allah. Allah menyelidiki dan mengenal apa yang ada di dalam diri manusia melalui hati nurani¹².

Ketika seseorang menyontek, berbohong, atau mencuri untuk pertama kalinya, hati nurani bekerja di dalam diri orang itu, menegur dan menyatakan bahwa dia bersalah. Ia mendapatkan “teguran” tersebut tanpa perlu kehadiran orang lain untuk menegurnya. Ketika seseorang hendak melakukan apa yang dikenalnya sebagai perbuatan dosa, hati nurani menyatakan “keberatannya”¹³. Ia mungkin mendapatkan “keberatan” tersebut biarpun orang lain tidak berkeberatan kepadanya¹⁴, karena suara keberatan ini tidak datang dari orang lain, melainkan dari hati nuraninya.

Sebagaimana alam ciptaan, hati nurani tidak memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan terpenting manusia di dalam pergumulan hidupnya: mengenai mengapa ia berada, identitasnya, tujuan hidupnya, bagaimana ia dapat menyelesaikan permasalahan dosa dalam hidupnya, dan ke mana ia akan pergi—semua hal yang hanya dapat diberikan dan dijawab oleh Allah.

Hati Nurani dapat Berhenti Berfungsi dengan Benar

Namun, jika seseorang terus-menerus berbuat dosa dan tidak mau mendengarkan suara hati nuraninya, pada titik tertentu, hati nuraninya akan berhenti berbicara kepada orang itu. Sebagaimana fungsi mata dapat menjadi rusak secara permanen karena intensitas cahaya yang terlalu besar, demikian hati nurani dapat berhenti berfungsi dengan benar karena banyaknya dosa yang dilakukan. Hati nurani yang berhenti berfungsi karena penolakan manusia berakibat fatal bagi manusia itu¹⁵.

Apa yang Tidak Dinyatakan oleh Hati Nurani tentang Allah

Tetapi bahkan dalam kondisi terbaiknya, hati nurani tidak dapat memberikan lebih daripada persetujuan ketika kita berbuat benar dan teguran ketika kita berbuat salah¹⁶. Sebagaimana saraf memberikan sensasi rasa nikmat dan rasa sakit bagi

tubuh, demikianlah hati nurani bagi jiwa. Hati nurani yang berfungsi baik menjaga kita untuk menjauhi apa yang “menyakitkan” bagi jiwa dan mencari apa yang “menyegarkan” bagi jiwa. Manusia yang kerap kali memperhatikan apa yang dikatakan oleh hati nuraninya, mungkin mengalami damai sejahtera dengan kualitas tertentu di dalam kehidupan jiwa mereka. Tetapi hati nurani, meskipun dalam kondisi terbaiknya, tidak dapat melakukan lebih daripada hal-hal tersebut.

Sebagaimana alam ciptaan, hati nurani tidak memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan terpenting manusia di dalam pergumulan hidupnya: mengenai mengapa ia berada, identitasnya, tujuan hidupnya, bagaimana ia dapat menyelesaikan permasalahan dosa dalam hidupnya, dan ke mana ia akan pergi—semua hal yang hanya dapat diberikan dan dijawab oleh Allah. Sebagaimana saraf tidak berdaya memberikan arah bagaimana manusia harus belajar, atau siapa orang yang harus dinikahinya, atau apa pekerjaan yang harus diambilnya, atau dengan siapa ia harus berteman, demikian hati nurani juga tidak berdaya memberikan pengenalan yang signifikan baik akan Allah maupun jawaban atas hal-hal terpenting dalam pergumulan hidup manusia.

Hati Nurani Tidak Sanggup Menyelamatkan Kita dari Penghakiman Allah

Pada Hari Penghakiman, rahasia hati manusia akan dibuka dan dihakimi bukan lagi oleh hati nurani, melainkan oleh Yesus Kristus¹⁷. Hati nurani tidak dapat membela manusia di Hari Penghakiman; hanya Yesus Kristus yang sanggup—dan yang akan—membela kita¹⁸ pada Hari itu. Karena Ia, sama seperti kita, telah berada di dalam dunia, maka Ia dapat mewakili manusia—sebagai manusia dan Juruselamat—di hadapan Allah pada Hari yang Besar itu¹⁹.

Tanpa Firman Allah, Manusia Hidup dalam Kegelapan

Demikian manusia menemui gang buntu di dalam mengenal Allah, dan menemukan apa yang paling berharga bagi mereka, baik ketika ia melihat ke luar dirinya, pada alam ciptaan, maupun ketika ia melihat ke dalam dirinya, mendengarkan suara hati nuraninya. Karya Allah di luar diri manusia dan “pelita TUHAN” di dalam diri manusia tidak sanggup menjawab pertanyaan-pertanyaan terbesar manusia. Menyadari ketidakmampuan kita yang sedemikian dalam, bahkan untuk memenuhi kebutuhan kita sendiri akan jawaban atas pergumulan-pergumulan terbesar dalam hidup kita, tidakkah kebaikan Allah tampak makin jelas melalui pilihan-Nya untuk memberikan firman-Nya kepada kita, melalui bahasa yang dapat kita mengerti?

Tidak kepada Semua Manusia Allah Memberikan Firman-Nya

Terlebih lagi, tidak kepada semua manusia Allah memberikan firman-Nya. Umat Allah merupakan objek kebaikan Allah yang spesial sehubungan dengan pemberian firman-Nya. Allah memang memberikan kebaikan-Nya secara melimpah kepada semua orang melalui alam ciptaan. Ia memuaskan hati manusia dengan makanan dan kegembiraan²⁰.

Namun, jarang sekali Allah berfirman kepada manusia di luar umat pilihan-Nya²¹. Bahkan kepada bagian terbesar dari mereka pada zaman Perjanjian Lama, Allah memilih untuk tidak memberikan firman-Nya sama sekali²². Bagian terbesar dari umat manusia, kendati menerima banyak pemberian Allah, tidak mendapatkan anugerah firman Allah dan harus “menerka-nerka” mengenai siapa “allah” itu. Akibatnya, mereka pun harus menerka-nerka mengenai *siapa* mereka, *mengapa* mereka berada, tujuan hidup mereka, mencari-cari kasih (yang sering kali tercemar) untuk memenuhi kekosongan jiwa mereka, dan tidak menyadari akhir ultima mereka.

Kepada Umat-Nya, Tuhan Berfirman dengan Limpahnya

Tetapi kepada umat-Nya, Allah berbicara berulang-ulang dan dengan berbagai cara²³. Kepada umat-Nya, Allah memberikan firman-Nya dan mengikat diri-Nya di dalam kovenan serta memenuhi janji-janji-Nya di dalam sejarah perjalanan bersama mereka²⁴. Di dalam firman-Nya, terdapat jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang paling penting dalam hidup manusia. *O*, betapa besar sesungguhnya anugerah Allah kepada mereka yang menerima firman-Nya! Hal ini akan segera tampak dari apa yang akan kita lihat berikutnya.

Alkitab Memberikan Penjelasan Mengapa Kita Diciptakan

Di dalam firman-Nya, kita mendapatkan jawaban mengapa kita berada. Allah menciptakan setiap dari kita secara istimewa²⁵, di dalam kepenuhan kasih-Nya, dan berkomitmen untuk senantiasa menyertai kita, tanpa pernah meninggalkan kita²⁶. Ia melihat hasil ciptaan-Nya sebagai sesuatu yang “baik”, tetapi manusia sebagai “sungguh amat baik”²⁷. Dengan demikian, kita bukanlah anak haram atau yang terlantar hidup di bumi ini, melainkan anak yang keluar dari kepenuhan kasih Allah dan yang akan dipelihara-Nya sampai pada akhirnya²⁸.

Alkitab Menyatakan Karakter Allah yang Tidak Berdusta dan Setia

Di dalam firman-Nya, kita mendapati karakter Allah yang tidak berdusta²⁹, adil dan setia³⁰, yaitu Allah yang berfirman dan yang menggenapi setiap firman-Nya dengan cara yang adil dan benar, tanpa mengompromikan kekudusan-Nya³¹. Oleh

karena itu, kita yang menerima janji-janji Allah di dalam firman-Nya boleh berkeyakinan teguh bahwa Allah yang berjanji akan juga menepati setiap janji-Nya tanpa terkecuali³²! Ya, Allah kita adalah Allah yang layak menerima iman dan kepercayaan penuh kita! Ia bukanlah Allah yang takut untuk diuji, untuk menyatakan jati diri-Nya sebagai Allah yang sejati dan yang satu-satunya!³³

*Tetapi hal yang terutama—
dan yang terbesar—yang
pernah dikerjakan Allah dalam
memberikan firman-Nya
adalah dengan memberikan
Firman-Nya dalam wujud
manusia, yaitu Tuhan kita
Yesus Kristus!*

Alkitab Menyatakan Identitas Manusia dan Identitas Umat Pilihan Allah

Di dalam firman-Nya, kita menemukan identitas manusia. Manusia adalah makhluk mulia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah³⁴, mahkota ciptaan Allah³⁵. Tetapi dosa membuat manusia terkutuk dan terpisah dari Allah³⁶. Semenjak dosa masuk ke dalam dunia, manusia menjadi ciptaan berdosa yang secara status layak untuk menerima kematian³⁷ dan murka Allah sampai selamanya³⁸. Ini adalah status setiap manusia dalam keadaan “alamiah”-nya.

Akan tetapi, di dalam kelimpahan kasih-Nya, Allah memilih untuk menciptakan ulang sebagian dari kita di dalam Kristus Yesus³⁹, Anak-Nya yang kekasih⁴⁰, untuk menjadi bagian dari umat pilihan-Nya, melalui percaya dalam nama Anak-Nya⁴¹. Kita semua yang telah dilahirkan oleh Roh Kudus⁴², diciptakan ulang sebagai anak-anak Allah, dan diangkat menjadi ahli waris Kerajaan Allah bersama dengan Yesus Kristus⁴³, serta diberi hak untuk menyebut Allah, “Bapa”⁴⁴.

Di sinilah letak rahasia identitas baru kita yang tergolong dalam umat pilihan Allah yang begitu berharga, “*Karena kasih karunia Allah, aku adalah sebagaimana aku ada sekarang!*” Ya, *kasih karunia Allah*-lah yang telah memberikan kita *identitas* yang baru! Kita *adalah* sebagaimana kita adanya, bukan karena usaha atau perbuatan kita, atau dinilai berdasarkan pencapaian kita, melainkan karena *kasih karunia Allah*.

Bahkan, kita tidak ditentukan dari kesalahan-kesalahan yang pernah kita perbuat.

Melainkan *kasih karunia Allah*-lah yang telah menyelamatkan kita dari belenggu dosa⁴⁵ dan dari hidup yang penuh kegelapan dan keputusan⁴⁶. *Kasih karunia Allah*-lah yang mentransformasikan kita menjadi penerima seluruh berkat sorgawi⁴⁷. *Kasih karunia Allah*-lah yang membuat kita hidup “dalam damai sejahtera dengan Allah” dan dapat hidup “bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah”⁴⁸. *O*, berbahagialah kita yang menerima kasih karunia Allah!

Alkitab Menyatakan Kasih yang Sejati, Kasih Allah

Allah menyatakan kasih-Nya dengan membayar harga yang teramat mahal demi menebus kita dan memberikan kita jati diri—bahkan hidup—yang baru⁴⁹. Ia mengirimkan Anak-Nya untuk datang ke dalam dunia dan mati menggantikan kita⁵⁰! Untuk orang yang baik, masih mungkin seorang rela mati baginya⁵¹. Akan tetapi tindakan kasih Allah jauh melampaui apa yang mungkin dilakukan oleh manusia bagi manusia lainnya, “... oleh karena Kristus telah mati untuk kita, *ketika kita masih berdosa!*”⁵² Allah telah mengasihi kita ketika kita masih berada di dalam keadaan kita yang paling hina!

Lebih lagi, ia bukanlah “allah” yang mengasihi kita dalam suatu *kurun waktu* tertentu saja, tetapi kemudian akan meninggalkan kita ketika “ia” merasa sudah “cukup”. Sebaliknya, ia yang mengasihi kita, mengasihi kita sedari awal—ya, bahkan sebelum dunia diciptakan⁵³—dan melanjutkan kasih-Nya itu sampai pada kesudahannya⁵⁴! Ia bukanlah “allah” yang hanya mengasihi kita dalam *keadaan* tertentu, tetapi meninggalkan kita ketika keadaan berubah. Melainkan, ia mengasihi kita di dalam segala keadaan dan di dalam segala aspek⁵⁵! Di tengah padang yang berumput hijau dan air yang tenang, ia memberikan kita makanan dan menyegarkan dahaga kita, sehingga kita tidak kekurangan suatu apa pun⁵⁶. Tetapi sekalipun kita berada di dalam lembah bayang-bayang maut, ia tetap akan bersama kita, melindungi kita dari segala mara bahaya, dengan mempertaruhkan nyawa-Nya sendiri⁵⁷! *O*, inilah kasih yang sejati, kasih yang dari Allah, sebab ia adalah kasih itu sendiri⁵⁸! Sebab itu, kita dapat berkata, “Betapa lebar dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya” kasih Allah itu⁵⁹.

Alkitab Memberikan Jawaban atas Permasalahan Dosa

Di dalam firman-Nya, kita mendapatkan Allah yang aktif dalam menyelamatkan umat-Nya. Allah yang mencari dan menyelamatkan yang terhilang.⁶⁰ Allah yang mengobati dan menyembuhkan yang terluka⁶¹. Ya, Allah yang mengirimkan Anak tunggal-Nya di dalam daging, supaya ia dapat menjatuhkan hukuman dosa atas dosa di dalam daging⁶², bukan “allah” yang menuntut umatnya untuk

mempersalahkan anak-anak mereka bagi penebusan dosa mereka!

Inilah jawaban atas permasalahan dosa kita, “Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita”⁶³. Demikianlah Allah, secara aktif, menyelesaikan permasalahan dosa dengan darah Anak-Nya sendiri⁶⁴, yaitu Anak Domba yang dari Allah, bagi korban penebusan dosa dunia⁶⁵. Benarlah perkataan ini, “Kasih setia-Mu lebih baik daripada hidup”⁶⁶ karena kasih setia itulah yang memberikan hidup yang sejati kepada manusia yang menerimanya⁶⁷, jauh melampaui apa yang dapat diberikan oleh hidup manusia itu di dalam dirinya sendiri.

Firman Itu Telah Menjadi Manusia

Tetapi hal yang terutama—dan yang terbesar—yang pernah dikerjakan Allah dalam memberikan firman-Nya adalah dengan memberikan Firman-Nya dalam wujud manusia, yaitu Tuhan kita Yesus Kristus⁶⁸! Seolah-olah belum cukup bagi-Nya untuk memberikan kita firman-Nya dengan cara yang dapat kita mengerti sebagai manusia—melalui bahasa dan kata-kata—la memberikan diri-Nya sendiri, sebagai Firman yang hidup, di dalam daging, untuk hadir di tengah-tengah kita, hidup di antara kita, *sebagai salah seorang dari kita*⁶⁹! O, inilah pernyataan Firman Allah yang terutama, yang terbesar, dan yang tidak mungkin dipalsukan atau diingkari! Yang mengokohkan bahwa semua firman Allah yang lain adalah benar: Allah sendiri menjelma menjadi manusia dan hidup di tengah-tengah kita, masuk ke dalam sejarah umat manusia! Tidak ada “allah” lain yang demikian di dunia ini, karena memang tidak mungkin bagi “allah-allah” yang bukan Allah yang sejati untuk berbuat demikian!

Firman Itu Menyatakan Allah dengan Sempurna

Semasa hidup-Nya di dunia, Firman itu *menggenapi* setiap firman yang keluar dari mulut Allah, menjadikan firman Allah terlihat *demikian nyata*⁷⁰. Firman itu hidup di antara kita, dapat kita lihat dan dengar, kita saksikan dan kita raba⁷¹. Firman itu adalah gambar Allah yang sempurna⁷². Melalui-Nya, kita dapat *melihat* Allah yang tidak kelihatan⁷³!

Oleh-Nya kita menerima anugerah demi anugerah⁷⁴, sebagaimana kita menerima segala anugerah dari Allah⁷⁵! Firman dalam wujud manusia inilah yang secara *konkret* menggantikan kita, membayar akibat atas dosa-dosa kita yang diperbuat manusia dan yang harus dilunaskan oleh manusia⁷⁶. Sebagaimana Allah

mengampuni pelanggaran-pelanggaran kita kepada-Nya⁷⁶, demikian Firman itu mengampuni pelanggaran-pelanggaran kita kepada-Nya⁷⁷. Sebagaimana Allah mengajar melalui firman-Nya⁷⁸, demikian Firman itu mengajarkan *dan memberikan teladan langsung* bagaimana kita harus hidup⁷⁹!

Seluruh firman Allah adalah terang bagi jalan manusia⁸⁰, akan tetapi Firman yang menjadi manusia adalah terang terbesar Allah yang memberikan terang-Nya kepada dunia, sehingga mereka yang mengikuti-Nya tidak berjalan di dalam kegelapan—karena la sendiri adalah Allah⁸¹ dan juga Terang dunia yang sejati⁸². “Manusia tidak hidup dari roti saja, melainkan dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah”, sehingga firman Allah adalah sebagaimana makanan, diperlukan untuk hidup⁸³. Akan tetapi Firman yang menjadi manusia adalah makanan yang paling dibutuhkan oleh manusia, karena Firman itulah yang memberikan hidup yang kekal⁸⁴! Firman itu memberikan daging-Nya sebagai makanan kita dan darah-Nya sebagai minuman kita, yang tanpa-Nya kita tidak mungkin menerima pembenaran di mata Allah⁸⁵! Sebagaimana firman Allah yang adalah kebenaran menguduskan manusia⁸⁶, demikian Firman yang menjadi manusia adalah Kebenaran⁸⁶ yang menguduskan manusia *sekali untuk selamanya* di hadapan Allah⁸⁷. Allah telah memberikan Firman-Nya dalam wujud manusia yang berdaging dan berdarah. Sungguh, inilah pernyataan terutama dan terbesar Allah kepada manusia!

Akhir Kata

Penulis akan kehabisan tempat dan kata-kata jika ia harus menuliskan semua yang telah dikerjakan Firman itu bagi kita. Jika semuanya itu harus dituliskan, semua buku yang ada di dunia pun tidak sanggup memuatnya⁸⁸. Tetapi biarlah penulis menutup perenungannya dengan beberapa kalimat berisi luapan sukacita dan puji-pujian: Berbahagialah kita yang tergolong di dalam bagian umat pilihan-Nya! Berbahagialah kita yang menerima Firman-Nya! Pujilah TUHAN, sebab la telah memberikan kita Firman-Nya!

Ian Kamajaya
Pemuda GRII Singapura

Endnotes:

1. Yoh. 17:17.
2. 2Ptr. 1:4.
3. Kej. 1.
4. Mzm. 19:2, 4.
5. Mzm. 24:1; 89:11.
6. Kej. 1:11, 20-25.
7. Yes. 55:8-9.

8. Kej. 40-41; Dan. 2. Yusuf bermimpi pada Kej. 37, tetapi mimpi Yusuf ini agaknya mudah diinterpretasikan—walaupun tidak mudah diterima—oleh semua orang yang mendengarnya.
9. 2Raj. 3:27; 21:6-8.
10. Rm. 1:19-20.
11. Ams. 20:27.
12. Rm. 8:27.
13. 1Kor. 8:7; 10:25-29.
14. 1Kor. 8:4-6, 8.
15. 1Tim. 1:19.
16. Rm. 2:15.
17. Rm. 2:16.
18. Rm. 8:34.
19. 1Yoh. 4:14-18.
20. Mat. 5:45; Kis. 14:17.
21. Misalnya, kepada Kain di Kej. 4 dan kepada Firaun di Kej. 12:10-20.
22. Ul. 33:29; Kis. 14:16.
23. Ibr. 1:1.
24. Kej. 6:18; 9:9-17; 15:18-21; 17; Kel. 2:24; 6:4-5; 19:5-6; Bil. 25:12-13; Ul. 4:13-31; 5:2-4, 29, dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang serupa.
25. Mzm. 139:13.
26. Ibr. 13:5.
27. Kej. 1:31.
28. Mat. 6:31-34.
29. Ul. 23:19.
30. 1Yoh. 1:9.
31. Kel. 34:6-7.
32. Yer. 29:10-14; Mat. 5:18; 11:24-26; 2Ptr. 3:9.
33. 1Yoh. 4:1.
34. Kej. 1:26-27.
35. Mzm. 8:6.
36. Kej. 3.
37. Rm. 5:12; 6:23; Why. 14:9-12.
38. Rm. 1:28; Ef. 2:3.
39. Ef. 2:10.
40. Mat. 3:17.
41. Yoh. 1:12.
42. Yoh. 3:3-6.
43. Rm. 8:17.
44. Rm. 8:14-16; Gal. 4:6.
45. Ef. 2:9.
46. Ef. 2:12.
47. Ef. 1:3.
48. Rm. 5:1-2.
49. Yoh. 10:10.
50. Yoh. 3:16.
51. Rm. 5:7.
52. Rm. 5:8.
53. Ef. 1:4-5.
54. Mat. 28:20; Yoh. 13:1.
55. Rm. 8:35-39.
56. Mzm. 23:1-2.
57. Mzm. 23:4; Yoh. 10:11.
58. 1Yoh. 4:8, 16.
59. Ef. 3:18.
60. Luk. 19:10.
61. 1Ptr. 2:24.
62. Rm. 8:3.
63. 1Yoh. 4:10.
64. Mat. 26:28.
65. Yoh. 1:29.
66. Mzm. 63:4.
67. 1Yoh. 5:12.
68. Yoh. 1:14.
69. Mat. 1:23.
70. Mat. 5:17-18; Yoh. 19:30.
71. 1Yoh. 1:1.
72. Kol. 1:15.
73. Yoh. 1:18.
74. Yoh. 1:16-17.
75. Yak. 1:17.
76. Mzm. 130:4.
77. Mat. 23:34.
78. 2Tim. 3:16.
79. Yoh. 13:13-15.
80. Mzm. 119:105.
81. Yoh. 1:1.
82. Yoh. 8:12.
83. Mat. 4:4.
84. Yoh. 10:28.
85. Yoh. 6:53-56.
86. Yoh. 14:6.
87. Ibr. 10:9-10.
88. Yoh. 21:25.



Produktivitas adalah topik yang marak dibicarakan hari ini. Begitu banyak artikel dan buku ditulis untuk menolong kita hidup produktif.¹ Produktivitas biasanya dikaitkan dengan kuantitas yang dihasilkan dalam satu kurun waktu tertentu. Makin banyak yang dihasilkan, makin produktif seseorang.

Sebagian orang menyamakan hidup yang sibuk dengan bentuk hidup yang produktif. Akan tetapi, kesibukan sebenarnya juga dapat menjadi kedok untuk menutupi kemalasan kita. Ada orang yang malas mengerjakan tanggung jawab utamanya dan memilih untuk menjadi orang yang sibuk mengurus hal-hal yang tidak penting. Orang seperti ini adalah orang yang perhatian hidupnya teralihkan ke berbagai macam hal. Di dalam 1Tim. 5:13, Paulus mendeskripsikan wanita pemalas yang *busybody*, yakni wanita yang suka sibuk ikut campur urusan orang lain. Orang yang demikian adalah orang yang sibuk, tetapi tidak menghasilkan apa-apa.

Di sisi lain, kita juga mendapati orang yang memang tidak produktif, yaitu orang yang malas melakukan segala sesuatu. Amsal banyak berbicara mengenai orang seperti ini. Pertama, orang yang malas adalah orang yang suka tidur. “Seperti pintu berputar pada engselnya, demikianlah si pemalas di tempat tidurnya” (Ams. 26:14). Kedua, orang yang malas adalah orang yang enggan menyelesaikan apa yang ia sudah mulai. “Si pemalas mencelupkan tangannya ke dalam pinggan, tetapi ia terlalu lelah untuk mengembalikannya ke mulutnya” (Ams. 26:15). Ketiga, orang yang malas adalah orang yang penuh dengan dalih (*excuse*). “Si pemalas menganggap dirinya lebih bijak dari pada tujuh orang yang menjawab dengan bijaksana” (Ams. 26:16). Terakhir, orang yang malas adalah orang yang kabur dari kesusahan. “Pada musim dingin si pemalas tidak membajak; jikalau ia mencari pada musim menuai, maka tidak ada apa-apa” (Ams. 20:4).

Jadi, kita mendapati bahwa di satu sisi, orang yang malas hidupnya pasti tidak produktif. Namun di sisi lain, orang yang sibuk dan bekerja keras pun belum tentu produktif. Jadi, produktivitas bukanlah terutama mengenai banyak sedikitnya usaha kita.

Produktivitas juga bukan mengenai cara (*how*) kita mengerjakan sesuatu. Produktivitas tidak dapat direduksi menjadi sekadar teknik belaka, misalnya *Pomodoro® Technique*. Teknik tidak dapat mendefinisikan hidup karena “teknik” bersifat mekanis. Teknik adalah bahasa untuk mesin, *input-process-output*, sedangkan manusia bukanlah mesin.

Dari pembahasan singkat narasi penciptaan manusia ini, penulis ingin menawarkan arti “hidup yang produktif” sebagai berikut: Hidup yang produktif adalah hidup yang menjalankan panggilan melayani sesama kita dengan talenta kita dan demi kemuliaan Allah.

Untuk mengerti produktivitas dengan benar, kita perlu kembali ke pengertian dasar. Di awal kita menyebutkan bahwa produktivitas adalah mengenai banyak sedikitnya *hasil* dari usaha kita. Pertanyaan yang seharusnya kita tanyakan adalah: “Siapa yang menilai hasil tersebut?” Orang Kristen tahu bahwa Tuhanlah yang menilai perbuatan kita (Yoh. 15:1). Alkitab juga mengajarkan bahwa Ia juga yang mencari buah dari hidup manusia (Mat. 21:43). Oleh sebab itu, marilah kita kembali ke Alkitab

untuk mengerti hidup yang produktif menurut kacamata Allah.

Mari kita melihat kisah penciptaan manusia di Kejadian 1:26-30 dan 2:18-23. Pertama, Allah adalah Pencipta manusia (1:26). Artinya, Allah adalah pemilik hidup manusia. Dari sini ada sedikitnya dua implikasi. Pertama, Allah sajalah yang dapat mendefinisikan hidup manusia. Kedua, tujuan hidup manusia adalah untuk Allah. Kemudian, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial (1:27; 2:18-23). Setiap manusia tidak pernah diciptakan hanya untuk dirinya sendiri saja. Kita dapat mendapati petunjuk ini dari penciptaan wanita. Wanita diciptakan sebagai penolong pria yang sepadan dalam menghidupi panggilan Allah (2:18). Jadi, setidaknya, panggilan Allah perlu dilakukan secara komunal. Ketiga, Allah memanggil manusia untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan Allah (1:28). Artinya, *hasil* yang Allah tuntut adalah hasil dari usaha kita menjalankan tugas yang diberikan-Nya kepada kita. Terakhir, Allah memberikan pemberian dan bekal untuk manusia dapat hidup (1:29-30).

Dari pembahasan singkat narasi penciptaan manusia ini, penulis ingin menawarkan arti “hidup yang produktif” sebagai berikut: **Hidup yang produktif adalah hidup yang menjalankan panggilan melayani sesama kita dengan talenta kita dan demi kemuliaan Allah.** Kita akan menjabarkan konsep “hidup yang produktif” dalam tiga poin: 1) menjalankan panggilan melayani sesama, 2) dengan talenta kita, 3) demi kemuliaan Allah.

Pertama, hidup yang produktif adalah hidup yang menjalankan panggilan melayani sesama kita. Panggilan bukanlah cita-cita kita, bukan mengejar mimpi dan keinginan diri (*passion*) kita, dan juga bukan sesuatu yang berada di masa depan. Panggilan kita adalah melayani sesama kita, di sini dan sekarang (*here and now*). Jangan seorang pun mencari

keuntungannya sendiri, tetapi hendaklah tiap-tiap orang mencari keuntungan orang lain (1Kor. 10:24). Barang siapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya (1Yoh. 3:17)? Produktivitas berbicara mengenai hasil. Hasil apakah yang mungkin keluar dari usaha kita melayani sesama kita?

Hasil yang pertama dan terutama adalah keuntungan bagi orang lain. Ketika kita menjalankan panggilan melayani sesama kita, fokus kita adalah pada keuntungan bagi orang lain dan bukan pada diri. Apakah pekerjaan kita atau perusahaan tempat kita bekerja memberikan manfaat atau keuntungan bagi pelanggan, klien, dan masyarakat luas? Jika perusahaan tempat kita bekerja terkenal sebagai polutan lingkungan yang hebat, lintah darat, pengeksploitasi tenaga kerja, kurir *online*, dan lingkungan, bagaimanakah mungkin kita dapat berkata saya bekerja untuk melayani orang lain? Sebagai contoh, seorang kurir *online* Kristen yang setia berjerih lelah 12 jam sehari dan 6 hari seminggu demi mengirimkan puluhan paket pelanggan dan hanya mendapatkan upah kotor Rp2.000,00 per paket, **lebih melayani sesama**, daripada seorang Kristen bergaji Rp200.000.000,00 per bulan, yang bekerja sebagai direktur perusahaan *e-commerce*, yang melayani jutaan pelanggan, tetapi menggunakan media untuk membuat masyarakat bersikap konsumtif dan menolak memperhatikan kesejahteraan serta kemanusiaan tenaga kerja dan kurirnya. Jika saya menjadi petinggi perusahaan tersebut, bukankah lebih tepat jika dikatakan bahwa saya bekerja membantu perusahaan saya mengeksploitasi dan merusak banyak orang? Lalu, jika karier kita menyedot seluruh waktu kita sehingga kita menelantarkan pasangan dan anak, serta membuat kita meninggalkan persekutuan dengan orang-orang kudus, untuk siapakah sebenarnya kita bekerja? Untuk kemuliaan diri atau untuk orang lain?

Hasil yang kedua dari melayani sesama kita adalah kerugian bagi diri. Di dalam Alkitab, hidup melayani bukan dilakukan dengan pertama-tama menaiki tangga pencapaian dan kemuliaan menurut dunia, dan baru kemudian melayani sesama ketika sudah menjadi “besar”. Hidup melayani bukan dilakukan dengan cara menghabiskan 30 tahun waktu hidup kita untuk mengejar pencapaian karier sebagai direktur bergaji besar

di perusahaan ternama, dan kemudian menghabiskan 30 tahun berikutnya untuk “melayani” di gereja. Ini adalah cara kafir menurut Yesus (Mat. 20:25). Cara Kristen adalah menjadi hamba setiap saat, meneladani Yesus Kristus yang juga menjadi hamba (Mat. 20:26-28). Secara konsisten Alkitab menggambarkan menjadi hamba sebagai jalan penderitaan. Seperti Yesus yang memberikan tubuh-Nya untuk dipecah-pecahkan demi orang lain, demikian juga kita memberikan diri kita untuk dipecah-pecahkan demi orang lain, ketika kita melayani orang lain. Jangan salah sangka, meski Yesus Kristus menjadi hamba seumur hidup-Nya, Ia pun sempat menjadi terkenal dan banyak orang mengikut Dia (Luk. 12:1). Menjadi hamba mungkin juga membawa kemuliaan menurut dunia. Namun, hal ini hanyalah bonus dari Tuhan.

*Ia datang ke bumi untuk
hidup selama 33,5 tahun saja.
Hidup-Nya begitu singkat,
tetapi hidup-Nya begitu
produktif. Sebab hidup-Nya
adalah hidup yang seturut
dengan kehendak Bapa-Nya.*

Mengapakah seorang Kristen mau merugikan diri demi menguntungkan orang lain? Pertama-tama, karena kita sudah menerima kasih dan belas kasih Allah di dalam Yesus Kristus terlebih dahulu. Kasih yang sudah kita terima seharusnya menjadi modal bagi kita untuk memberikan kasih kepada orang lain (1Yoh. 4:7-8). Kedua, Roh Kudus telah memperbarui hidup kita sehingga kita tidak lagi hidup untuk diri, tetapi untuk orang lain (Flp. 2:1-8). Ketiga, ketika kita rugi karena melayani orang lain, justru kita akan mendapatkan sukacita (1Ptr. 4:13), dan pemeliharaan dari Allah sendiri (Flp. 4:19).

Berikutnya, panggilan bersifat “sekarang” dan bukan “nanti”. Misalnya, seorang laki-laki yang *sekarang* sedang menikah tidak boleh memutuskan untuk menceraikan istrinya dengan alasan, “Saya tidak punya panggilan menikah.” Atau, wanita yang *sekarang* sedang menikah dan memiliki anak tidak boleh memutuskan untuk menceraikan suaminya dengan alasan, “Saya tidak punya panggilan menjadi

orang tua.” Karena panggilan bersifat sekarang, artinya jika *sekarang* saya sedang menikah, panggilan saya adalah menjadi suami yang mengasihi istri dengan pengorbanan (Ef. 5:25) atau istri yang tunduk kepada suami (Ef. 5:22). Jika *sekarang* saya sudah menikah dan memiliki anak, panggilan saya adalah melayani anak dengan menjadi orang tua yang mendidik anak di dalam Tuhan (Ef. 6:4). Kemudian, panggilan bukan hanya bersifat “sekarang”, tetapi juga bersifat “di sini”. Artinya, di mana pun kita ditempatkan, di sanalah panggilan kita. Singkatnya, panggilan adalah peran pelayanan kita. Di dalam keluarga, kita berperan melayani sebagai suami, istri, anak, kakak, dan/atau adik. Di lingkungan rumah kita, kita berperan melayani sebagai tetangga. Di gereja, kita berperan melayani sebagai sesama anggota tubuh Kristus, jemaat, diaken, penatua, dan sebagainya. Di sekolah, kita berperan melayani sebagai murid. Di tempat kerja, kita berperan melayani sebagai pekerja, bawahan, atau atasan. Di dalam negara, kita berperan melayani sebagai warga negara. Di dalam dunia ini, kita berperan melayani sebagai sesama manusia dan sebagai saksi Kristus. Di mana pun kita ditempatkan, kita memiliki peran pelayanan tersendiri. Setiap orang memiliki berbagai peran (*roles*) dalam hidup dan setiap peran memiliki tanggung jawab (*responsibilities*) pelayanan terkait. Panggilan kita di dalam hidup ini adalah untuk bertanggung jawab atas setiap peran yang Allah berikan kepada kita (1Kor. 7:17). Bagaimana kita mengetahui tanggung jawab dari suatu peran? Kita dapat membaca Alkitab. Misalnya, tanggung jawab sebagai tuan dan hamba (Kol. 4:1), sebagai orang Kristen (1Tes. 4:3-7), sebagai gereja (Rm. 12:1-15:13), dan sebagainya.

Patut diperhatikan bahwa panggilan dalam hidup kita bersifat dinamis. Artinya, panggilan dapat berubah seiring waktu. Peran kita dapat berkurang atau bertambah seiring waktu. Ketika orang tua kita meninggal, kita berhenti berperan sebagai anak. Ketika kita menikah, kita menambah peran sebagai suami atau istri.

Selain itu, kita perlu memprioritaskan (bukan meniadakan) satu panggilan di atas panggilan lain. Sebab manusia adalah makhluk waktu. Waktu membatasi kita dalam menjalankan semua panggilan kita. Setiap orang hanya memiliki 24 jam dalam satu hari dan 168 jam dalam satu minggu. Jadi kita perlu memprioritaskan panggilan kita. Bagaimanakah caranya? Tidak ada formula yang baku! Sebagai orang Kristen, kita perlu hidup dengan iman dan pimpinan Roh Kudus dan

firman-Nya (Gal. 5:25). Kita perlu hidup fokus menjalankan tanggung jawab dari masing-masing peran kita. Jangan sampai kita menjalankan yang satu dan mengabaikan yang lain. Oleh sebab itu, penting untuk kita menyusun jadwal kita menurut peran dan tanggung jawab utama kita. Kita dapat melihat dua contoh di dalam Alkitab. Pertama, dalam Kisah Para Rasul 6:1-4, kedua belas rasul menyadari pentingnya memenuhi kebutuhan diakonia janda-janda, tetapi mereka memilih untuk berfokus kepada pelayanan firman dan doa. Sebab kedua hal ini adalah tanggung jawab utama mereka sebagai rasul, sedangkan hal diakonia adalah tanggung jawab utama para diaken, dan karena itu dapat diserahkan kepada mereka. Tentu bukan berarti para rasul sama sekali mengabaikan pelayanan belas kasih. Namun di sini kita berbicara mengenai fokus dan tanggung jawab utama dari jabatan rasul. Kedua, dalam Ayub 2:11-13, tiga teman Ayub diberi kepekaan untuk datang dari tempatnya masing-masing untuk menghibur Ayub. Mereka melihat penderitaan Ayub yang begitu berat sebagai momen yang tak dapat dilewatkan. Oleh sebab itu, mereka meninggalkan keluarga, rumah, dan pekerjaan mereka untuk menemui Ayub dan berdiam diri menemaninya dalam kesakitan. Kisah ini menunjukkan bahwa apa yang “penting” dapat berubah seiring waktu. Oleh karena itu, kita perlu meminta kepekaan dan kebijaksanaan dari Roh Kudus dalam menjalankan berbagai peran kita.

Kedua, kita perlu menjalankan panggilan melayani sesama kita dengan talenta yang diberikan Tuhan kepada kita. Talenta yang dimaksud di sini adalah talenta yang dimaksud di Matius 25:14-30. Talenta dalam perikop tersebut tidak merujuk kepada bakat alami saja, tetapi kepada apa pun yang Allah berikan kepada kita: bakat alami, karunia Roh, jabatan, sarana, waktu, kemampuan, kekuatan, dan kesempatan.² Tuhanlah yang empunya talenta. Jika kita terpanggil untuk menjalankan peran

tertentu yang asing bagi kita, kita dapat memohon talenta dari Bapa kita di sorga (Luk. 11:9; bdk. Kel. 4:11).

Patut diperhatikan bahwa panggilan dalam hidup kita bersifat dinamis. Artinya, panggilan dapat berubah seiring waktu. Peran kita dapat berkurang atau bertambah seiring waktu.

Setiap kebutuhan di gereja adalah talenta yang dipercayakan kepada kita. Jika kita mendapati seorang saudara seiman yang bergumul dengan keinginan bunuh diri, mari kita melayani dia. Memang orang seperti ini butuh konseling dengan konselor Kristen yang profesional. Namun, pertemuan dengan konselor paling lama hanya dua jam seminggu. Di luar waktu tersebut, siapa yang seharusnya menemani orang tersebut? Saudara seiman di gereja. Kita, orang awam, memang tidak memiliki keahlian konseling secara profesional. Namun kita juga diberikan tanggung jawab untuk menasihati satu sama lain (Ibr. 3:13). Tentu, kita tidak boleh menasihati sembarangan dan perlu belajar menasihati supaya kita tidak menjadi penghibur sialan seperti teman-teman Ayub.

Terakhir, kita menjalankan panggilan kita bukan hanya untuk keuntungan sesama kita, tetapi kita perlu melakukannya untuk kemuliaan Allah sendiri (1Kor. 10:31). Allah dimuliakan ketika kita melakukan apa yang menjadi perintah-perintah-Nya (Mi. 6:8). Tuhan Yesus sendiri mengajarkan kita untuk berbuat belas kasih kepada satu sama lain

karena Dia memperhitungkan perbuatan belas kasih kepada murid-Nya sebagai perbuatan belas kasih kepada diri-Nya sendiri (Mat. 25:31-46).

Marilah kita hidup tidak mengikuti gagasan produktivitas menurut dunia, tetapi menurut Allah. Janganlah kita hidup dipenuhi dengan berbagai kesibukan yang sia-sia, hidup sibuk untuk diri, hidup berfokus pada diri, hidup mengaktualisasikan potensi diri. Sebaliknya, marilah kita menjadi pelayan sesama yang memberikan berkat bagi sesama kita dan menyenangkan Allah melalui karya tangan kita.

Sebagai penutup, mari kita mengingat hidup Tuhan kita Yesus Kristus. Ia datang ke bumi untuk hidup selama 33,5 tahun saja. Hidup-Nya begitu singkat, tetapi hidup-Nya begitu produktif. Sebab hidup-Nya adalah hidup yang seturut dengan kehendak Bapa-Nya (Yoh. 10:37-38). Ia melayani orang lain dengan memberikan diri-Nya sendiri sebagai tebusan bagi orang-orang berdosa (Mat. 20:28) dan dengan demikian memuliakan Bapa-Nya di sorga (Yoh. 13:31-32). Ia datang untuk memberikan kita pengampunan dosa dan hidup yang baru, yakni hidup yang tidak lagi melayani diri sendiri, tetapi melayani orang lain. Oleh sebab itu, marilah kita datang kepada Yesus Kristus untuk menerima hidup yang baru tersebut, hidup yang sungguh-sungguh produktif. Amin.

Hans Tunggalaya
Mahasiswa STT Reformed Injili Internasional

Footnotes:

1. AdminBeruang, “15+ Rekomendasi Buku Terbaik tentang Produktivitas,” *Kisah Beruang*, April 20, 2021, accessed on July 8, 2022, <https://kisahberuang.com/rekomendasi-buku-terbaik-tentang-produktivitas/>.
2. John Calvin, *Commentary on a Harmony of the Evangelists Matthew, Mark, and Luke*, trans. John Pringle, vol. 2 (Bellingham, WA: Logos Bible Software, 2010), 442.

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk SPIK bagi Generasi Baru yang mengambil tema Anthropologi yang telah diadakan pada tanggal 27 Agustus 2022. Berdoa kiranya Roh Kudus bekerja dalam hati dan pikiran setiap orang yang telah mengikuti acara ini dan memberikan keyakinan dan membimbing mereka dalam terang kebenaran firman Tuhan.
2. Bersyukur untuk penyertaan Tuhan selama 33 tahun untuk GRII yang akan merayakan HUT pada bulan September ini. Berdoa kiranya Tuhan tetap memberkati dan memakai GRII di dalam menegakkan pengajaran firman Tuhan yang sejati dan tetap dengan giat dan tekun memberitakan Injil Kristus.

Let's Take Time to Ponder...



The Murder of Abel oleh Jacopo Tintoretto (c. 1500-1553)

HAKIKAT

Terlepas dari segala kepelikan masalah yang ada, pernyataan seorang bekas penegak hukum yang telah menindas hukum lalu meminta maaf kepada lembaga yang dilayaninya, cukup mengusik hati. Kepada siapa seharusnya mereka, apalagi yang mengaku diri Kristen, pertama-tama meminta maaf ketika melakukan kesalahan?

Ketika Daud jatuh dalam dosa soal urusan perzinahan dengan Batsyeba, dan juga kasus menghitung orang Israel, Daud mengakui bahwa ia pertama-tama bersalah kepada Tuhan. Apakah Daud melakukan hal ini karena sebagai penyelenggara kekuasaan tertinggi di Kerajaan Israel pada waktu itu, atasan langsungnya adalah Tuhan? Mari kita lihat contoh klasik lainnya, yaitu Yusuf saat ia berada di rumah Potifar. Yusuf menjadi orang kepercayaan Potifar dan mendapat kuasa atas segala miliknya. Apakah Yusuf menolak godaan tante Potifar karena sebagai seorang budak ia takut kepada tuannya, yang adalah seorang kepala pengawal raja (baca: jenderal)? *No way!* Yusuf berhasil menolak tante yang berahi kepadanya itu semata-mata karena berpegang pada pengakuan bahwa hal itu adalah sebuah kejahatan yang besar dan dia tak ingin berdosa terhadap Allah!

Mari kita lihat tokoh-tokoh Alkitab lain yang memiliki prinsip yang mirip-mirip dengan oknum bekas penegak hukum yang disinggung di atas. Kain misalnya, tidak mengakui kesalahannya di hadapan

Tuhan, malah dengan berani berkilah. Demikian pula dengan Raja Saul, alih-alih mengaku dosanya di hadapan Allah seperti Daud, ia lebih suka menyelamatkan mukanya di hadapan rakyat yang telah “memilihnya”.

Silakan Saudara menggali Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru lebih jauh lagi untuk menemukan tokoh-tokoh “antagonis” dan “protagonis” terkait pengakuan dosa mereka. Namun pada prinsipnya, semua ini mungkin dapat kita simpulkan dengan melihat pada 1 Yohanes 1:9, bahwa jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan. Ayat ini mengajak kita untuk merefleksikan apa itu dosa, terhadap siapa kita berdosa (Tuhan atau sesama atau keduanya), mengapa hanya Allah yang dapat mengampuni dosa, bagaimana Ia, Sang Kudus, dapat mengampuni semua dosa kita, dan seterusnya. Lewat pertanyaan-pertanyaan ini kita seharusnya makin didorong untuk merenungkan ulang siapa Tuhan dan siapa kita!

Soli Deo gloria.

Vik. Maya Sianturi Huang
Wakil Koordinator Bidang Pendidikan Sekolah Kristen Calvin

Confessions

Pengarang : Agustinus dari Hippo
Tahun : Antara AD 397 dan 400

*'You are great, Lord, and highly to be praised (Ps. 47:2): great is your power and your wisdom is immeasurable' (Ps. 146:5). You stir man to take pleasure in praising you, because you have made us for yourself, and our heart is restless until it rests in you.'*¹

I. Sebuah Literatur Agung

Jika kita diberi kesempatan untuk meninjau dan menceritakan kembali seluruh hidup kita sejak lahir—baik keputusan intensional maupun tidak, pikiran dan perasaan yang terpendam maupun tidak—apakah yang akan kita katakan? Siapakah yang kita inginkan sebagai pendengar? Dan dengan cara apakah akan kita ceritakan semua itu?

Kemungkinan besar audiens yang kita inginkan adalah orang-orang terkasih kita, yang (kita harap) bersedia untuk mendengar dan menerima kita apa adanya; kita dengan segala kecemasan dan kejiwaan kelakuan kita di dalam gelap. Agustinus memutuskan untuk melakukan yang sama. Dalam hal ini, audiensnya adalah Tuhan: pribadi yang paling ia kasihi.

Confessions karya Agustinus dari Hippo merupakan salah satu literatur paling penting dalam kebudayaan Barat. Hingga saat ini *Confessions* masih menjadi salah satu bacaan utama pendidikan *liberal arts*, *theologi*, dan filsafat di institusi-institusi pendidikan tinggi ternama dunia. Risalah-risalah filsafat dan *theologi* terus dibuat untuk menggali kedalaman pemikiran Agustinus dalam *Confessions* yang sepertinya tiada habisnya. Seorang yang familier dengan perkembangan pemikiran di bidang-bidang tersebut akan menyadari bahwa satu-dua kalimat Agustinus yang pada awalnya terdengar sepele, sekadar gumaman seorang yang kebetulan mampu berbahasa secara indah, sesungguhnya memiliki bobot yang cukup untuk menjadi fokus penelitian magister dan doctoral.

Sepenggal kalimat *"But when I love you, what do I love?"*² misalnya, telah menjadi fokus pembahasan buku filsafat kontemporer³. Demikian pula potongan paragraf berikut:

*"Grant me Lord to know and understand which comes first—to call upon you or to praise you, and whether knowing you precedes calling upon you. But who calls upon you when he does not know you?"*⁴
(Terjemahan bebas penulis: *"Izinkan aku memahami, ya Tuhan, yang manakah yang lebih dahulu—berseru kepada-Mu atau*

memuji-Mu, dan apakah mengenal-Mu mendahului berseru kepada-Mu. Namun siapa berseru kepada-Mu jika ia tidak mengenal-Mu?")

Potongan paragraf di atas mengingatkan kita mengenai paradoks *faith seeking understanding*⁵ dan paradoks asal mula iman, tema-tema yang terus digumulkan gereja Tuhan hingga saat ini. Siapa yang dapat berseru kepada Tuhan dan mencari-Nya, jika ia tidak terlebih dahulu mengenal Tuhan yang ia cari? Tetapi siapa yang dapat mengenal Tuhan jika ia tidak terlebih dahulu berdoa dan menangis, memohon kepada Tuhan untuk menyatakan diri kepadanya? Kalimat-kalimat agung sedemikian tersebar di sepanjang buku *Confessions* dan terasa diucapkan sambil lalu oleh Agustinus. Namun mereka yang familier dengan sejarah pergumulan gereja Tuhan akan menyadari bahwa kalimat-kalimat tersebut menyentuh begitu banyak tema yang 'berat', tema-tema yang telah memicu konflik besar dalam gereja⁶. Lewat hal ini kita dapat melihat betapa cemerlang pemikiran Agustinus serta mengapa *Confessions* disandingkan dengan literatur-literatur terbesar kebudayaan Barat.

Confessions karya Agustinus dari Hippo merupakan salah satu literatur paling penting dalam kebudayaan Barat. Hingga saat ini Confessions masih menjadi salah satu bacaan utama pendidikan liberal arts, theologi, dan filsafat di institusi-institusi pendidikan tinggi ternama dunia.

Secara garis besar, *Confessions* dapat dibagi menjadi dua bagian: buku 1-9 yang ditulis sebagai autobiografi/memoar kehidupan Agustinus, di mana ia meninjau peristiwa-peristiwa penting dalam hidupnya disertai dengan perenungan-perenungan *theologis*,



serta buku 10-13 di mana ia membagikan pemikirannya mengenai berbagai konsep yang penting, di antaranya memori, waktu, kekekalan, penciptaan, eksegesis, hingga konsep Tritunggal.

II. Sudut Pandang Kristen

Siapakah Agustinus? Bapa gereja Agustinus dari Hippo, atau yang lebih umum dikenal sebagai Santo Agustinus, lahir di Thagaste pada tahun 354, di wilayah yang kini kita kenal sebagai Afrika Utara. Pada masa itu Kekaisaran Romawi telah mengakui kekristenan sebagai agama yang sah lewat *Edict of Milan* yang ditandatangani Kaisar Konstantinus I (juga dikenal sebagai Constantine the Great). Agustinus hidup cukup lama untuk mendengar kabar kejatuhan kota Roma serta kemunduran Kekaisaran Romawi.⁷

Confessions ditulis sekitar tahun 397-400, tidak lama setelah Agustinus mulai menjabat sebagai uskup. Menurut Agustinus sendiri, lewat *Confessions* ia memuji Allah yang baik dan adil untuk setiap tindakan yang Agustinus lakukan (baik ataupun jahat). Karya ini juga memperdalam pengenalan serta cinta pembaca kepada Tuhan. Efek ini Agustinus alami sendiri baik selama proses penulisan maupun ketika ia membaca ulang *Confessions*, meski secara implisit Agustinus mengakui bahwa ada orang-orang yang mengatakan hal yang bertolak belakang.⁸

Pembaca yang tertarik baik dengan ringkasan *Confessions* maupun diskursus akademis bidang filsafat, *theologi*, dan sejarah terkait karya ini dapat dengan mudah menemukan materi-materi yang sangat baik secara *online*. Penulis resensi merasa ia tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk berkontribusi secara substantif dalam diskursus akademis tersebut. Namun lewat resensi ini penulis

hendak mengajukan satu observasi pribadi kepada pembaca: begitu banyak karya yang membahas *Confessions*, baik berupa ringkasan, risalah terkait salah satu tema yang disentuh *Confessions*, maupun risalah mengenai karya *Confessions* itu sendiri, membedahnya lewat *worldview* yang bukan Kristen.

Penulis berharap hal ini dipertimbangkan secara serius oleh pembaca, sebab meskipun *Confessions* kaya akan pemikiran theologis dan filosofis (bagi khalayak umum, bukan hanya Kristen), penulis percaya penggunaan *worldview* lain selain Kristen akan membutuhkan kita dari aspek yang Agustinus ingin tekankan⁹. Agustinus adalah seorang Kristen yang saleh. Ia menulis *Confessions* sebagai seorang Kristen. Buah pikiran theologis, filosofis, sastra, metafisika, psikologi, dan lain-lain yang pembaca akan temukan dalam karya ini, sekalipun sangat indah dan memberkati, merupakan buah sekunder dari usaha Agustinus untuk menulis karya yang ia persembahkan kepada Tuhan. Jika pembacaan kita justru berfokus kepada buah-buah sekunder ini, seperti yang umum dilakukan oleh banyak ringkasan dan risalah, maka kita sedang membuang permata untuk menyimpan emas. Memang berharga, tetapi bukan yang paling berharga. Seorang Kristen yang ingin bertumbuh akan sangat diberkati jika ia mempelajari sikap hati, cara pikir, serta kerohanian yang dimiliki Agustinus, bukan hanya pengetahuan kognitif yang ia bagikan.

III. Hidup sebagai Doksologi

Penulis merasa proses pembuatan resensi ini sangat berat, bukan karena tidak ada kata-kata yang bisa penulis sampaikan, tetapi justru sebaliknya. Ada terlalu banyak hal yang penulis pikir perlu disampaikan. Penulis dipenuhi rasa kagum, namun setiap kata yang ia tulis untuk menggambarkan keindahan *Confessions* justru terasa mengurangi dignitas karya ini. Bagaimanakah seorang dengan hati dan pikiran setumpul penulis bisa membagikan keindahan *Confessions* kepada pembaca? Namun penulis percaya hal ini juga yang Agustinus rasakan selama ia menyusun *Confessions*. Siapakah Agustinus sehingga ia berani “mengulas” Tuhan? Siapakah manusia sehingga ia berani menilai penciptanya?

Jawaban Agustinus terhadap pertanyaan ini sangat menghibur hati penulis. Sepanjang *Confessions*, pembaca akan menemukan bahwa Agustinus sering kali bertanya, namun tidak berusaha menjawab tuntas. Alur pikiran Agustinus sering kali berhenti di tengah. Keseluruhan *Confessions* merupakan rangkaian *pondering and praising*—kumpulan

pertanyaan yang Agustinus ajukan bukan untuk memperoleh jawaban, tetapi untuk menjadi kesempatan memuji Tuhan. *Confessions* adalah sebuah doksologi yang menggunakan kisah hidup sebagai sarana untuk memuji Sang Penulis Kisah Hidup.

Penulis percaya sikap hati demikianlah yang harus kita terapkan dalam hidup kekristenan kita. Kegagalan Agustinus untuk memahami secara tuntas justru membuat ia terus dalam ‘mode mencari’, terus peka dan rendah hati menantikan jawaban yang mungkin tidak akan pernah ia temukan. Di akhir pencariannya, Agustinus menaikkan doksologi sekalipun ia tidak mengerti.

Bagaimanakah kita berespons terhadap banyaknya hal yang tidak kita pahami secara tuntas? Mulai dari hal konseptual seperti pergumulan theologis dan eksistensial, hingga hal praktikal seperti karier, teman hidup, peran dalam komunitas, dan lain-lain. Sangat mudah bagi kita untuk terjatuh dalam jebakan “saya harus tahu pasti”—mungkin karena kita takut melepas kontrol atas hal-hal yang penting bagi kita. Namun adakah kita bersyukur dan memuji Tuhan karenanya?

Penulis tidak sedang mengatakan bahwa tidak memahami secara tuntas itu baik. Penulis percaya bahwa setiap orang Kristen mempunyai tanggung jawab untuk memahami sedetail mungkin segala hal yang Tuhan sudah wahyukan kepada kita. Tetapi sikap hati seperti apakah yang kita tunjukkan jika ada hal yang tidak bisa kita pahami? Usaha pencarian hikmat yang tidak memimpin kepada cinta dan penyembahan kepada Tuhan sesungguhnya adalah sia-sia, bahkan berbahaya bagi kerohanian kita. Jauh lebih baik bagi kita untuk tidak mengerti kemudian memuji Tuhan, ketimbang menganggap diri mengerti namun sebenarnya menderita penyakit rohani.

IV. Penutup

Di titik ini pembaca diundang untuk sekali lagi membaca kutipan di awal artikel:

You stir man to take pleasure in praising you, because you have made us for yourself, and our heart is restless until it rests in you¹.

Confessions menunjukkan indahnya hidup seseorang yang menemukan kenikmatan dalam memuji Tuhan. Pujian—dan secara lebih luas, ibadah—kepada Tuhan sesungguhnya bukan sesuatu yang Tuhan perlukan. Manusia yang memerlukannya, sebab Tuhan mencipta kita bagi diri-Nya sendiri. Kesempatan

untuk memuji Tuhan serta beribadah kepada-Nya adalah anugerah besar yang Tuhan berikan bagi umat-Nya. Kita diciptakan untuk Tuhan, dan hati kita tidak akan tenang sebelum kita beristirahat di dalam Dia.

Pemuda Kristen, apakah yang engkau kejar saat ini? Adakah engkau mencari Tuhan? Jangan serahkan hatimu kepada yang lain. Tidak ada hal lain yang akan memuaskanmu. Dan ketika engkau berdiam di dalam Tuhan, engkau akan mendapati segala kepingan hidupmu yang lain kembali ke posisi yang semestinya. Kiranya Tuhan memberkati kita.

Martin Lutta
Pemuda GRIL Kelapa Gading

Footnotes:

1. Saint Augustine, *Confessions*, trans. Henry Chadwick (Oxford World's Classics, 1998), Book I pg. 1.
2. Ibid, Book X pg. 183.
3. John D. Caputo, *On Religion: Thinking in Action* (Routledge, 2001). Caputo merupakan pembimbing penelitian doctoral James K. A. Smith, seorang filsuf Kristen kontemporer yang berpengaruh dalam perkembangan teologi liturgi beberapa dekade terakhir. Pembaca dapat menemukan potongan pemikiran Smith dalam khotbah-khotbah beberapa hamba Tuhan di gerakan kita.
4. Saint Augustine, *Confessions*, Book I pg. 1.
5. Frasa ini umumnya diatribusikan kepada Anselmus dari Canterbury dalam bukunya *Proslogium*.
6. Tema ini juga terkait dengan tema predestinasi dan penetapan kekal Allah. Pembaca yang ingin menelusuri lebih lanjut dapat menggunakan kata kunci tersebut, juga menyelidiki diskursus populer Arminianisme vs. Calvinisme. Namun, penulis berharap pembaca berhati-hati untuk tidak tenggelam dalam perdebatan yang tidak perlu. Agustinus berfokus kepada pengenalan yang pada akhirnya membawa kita menikmati dan memuji Tuhan. Demikian pula, ketika Calvin menjabarkan doktrin-doktrin Kristen dalam karyanya *Institutes of Christian Religion*, ia terus menekankan pentingnya “pengetahuan yang berguna bagi pertumbuhan iman”.
7. Kota Roma jatuh ke tangan kaum Visigoth pada tahun 410. Lawan politik orang Kristen menyalahkan kekristenan sebagai penyebab kondisi tersebut—mereka berargumen bahwa dewa-dewa mengutuk Kekaisaran Romawi karena banyak orang mulai mengikuti ajaran Kristen dan meninggalkan penyembahan dewa-dewa. Kondisi ini yang belakangan mendorong Agustinus untuk menulis karya besarnya yang lain, *The City of God*.
8. Saint Augustine, *The Retractions* (Catholic University Press, 1999), pg. 131.
9. Penulis menyadari bahwa teologi Agustinus sangat dipengaruhi oleh pemikiran Neoplatonisme. Pikiran Agustinus juga sangat dibentuk oleh karya-karya Yunani dan Romawi kuno sebagaimana yang umum bagi seorang terpelajar pada zamannya. Namun penulis percaya bahwa kita harus selalu berhati-hati dalam menginterpretasi sesuatu—tidak ada interpretasi yang objektif, semua interpretasi memiliki bias. Bahkan analisis saintifik yang mendengarkan-dengarkan ‘objektivitas’ pun sesungguhnya didasari bias *worldview* saintifik. Pembaca yang ingin menelusuri lebih lanjut tentang hal ini dapat mempelajari karya-karya pemikir *postmodern* (penulis mengusulkan *Who's Afraid of Postmodernism* karya James K. A. Smith sebagai pengantar).